



**KONTRIBUSI
DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA ACEH
DALAM MENCEGAH KRISTENISASI**

Oleh

**Ketua Peneliti
Dr. Jasafat. MA
NIP: 1963123119942001**

**Anggota
Maulid Fitri
NIM: 410 905 575**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2014**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah s.w.t, yang telah memberikan kesempatan, kekuatan dan kesehatan kepada kami untuk dapat kiranya menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Kontribusi Dewan Dakwah Islam Indonesia Aceh dalam Mencegah Krintenisasi”. Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepada Rasulullah s.a.w. seorang hamba yang telah menerima khittah dari Allah s.w.t untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sehingga sampai saat ini nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi tanggungjawab kita untuk mengekalkan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia.

Penelitian yang telah kami laksanakan ini memang sangat jauh dari kesempurnaan, namun berkat bantuan dari semua pihak, maka penelitian telah dapat kami laksanakan dan menyelesaikan laporannya. Semua ini terlaksana bukan secara sereta merta, melainkan adanya keterlibatan pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia Provinsa Aceh yang telah banyak memberikan data-data terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dengan member waktu untuk berwawancara.
2. Dr. A Rani Usman, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Dosen di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
4. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Laporan penelitian bersama dosen dan mahasiswa yang

dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) ini masih jauh dari kesempurnaan, namun berkat kerjasama terpadu, maka dengan segala kelurangnya laporan penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Meskipun demikian, kami sangat menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk ini, kami sangat berharap kepada siapa yang membaca laporan ini harap sudi kiranya memberi kritikan dan masukan sehingga nantinya laporan ini semakin sempurna. Wallahua 'lam.

Banda Aceh, 25 Januari 2014 M

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	9
2 Kerangka Teori.....	11
A. Konsep Kristenisasi	11
B. Konsep Kristenisasi Di Dunia Islam.....	16
1. Pendidikan.....	16
2. Hiburan.....	17
3. Informasi	17
4. Kesehatan.....	18
5. Ekonomi	18
C. Perbedaan Antar Dakwah dengan Misi	27
3 Metode Penelitian.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data.....	36
4 Hasil Penelitian dan Analisis	39
A. Proses Kristensasi di Aceh	39
B. Program Kristenisasi	42
C. Konsep Dakwah DDII dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh	44
D. Strategi DDII dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh	48
E. Faktor yang Mendukung dan Menghambat DDII dalam Membatasi Ruang Gerak Kristenisasi di Aceh.....	51
F. Pembahasan Hasil Penelitian	55
5 Penutup	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran.....	60
Daftar Kepustakaan.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing
2. Surat Izin Pengumpulan Data dari Fakultas Dakwah
3. Surat Keterangan Selesai Pengumpulan Data dari Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh
4. Lampiran Bahan Seminar Pemurtadan Dewan Dakwah
5. Dokumentasi Dewan Dakwah
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh merupakan lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah yang mempunyai maksud dan tujuan dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, yakni terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami dengan meningkatkan mutu dakwah berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Swt. Serta mengantisipasi pemurtadan dan *ghauzul fikri* yang terjadi di Aceh. Sehingga akan terwujudnya kehidupan Islami yang jauh dari misi misionaris yang mencoba menghancurkan akidah masyarakat Aceh. Penelitian ini untuk melihat Peranan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Aceh dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh. dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi DDII dalam menghambat Kristenisasi di Aceh, serta ingin menelaah faktor pendukung dan penghambat DDII dalam membatasi ruang gerak kristenisasi di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif dengan teknik pendekatan kualitatif yaitu dengan memahami fenomena yang dialami oleh DDII kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan study dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran DDII dalam menghambat Kristenisasi di Aceh belum maksimal, karena banyaknya hambatan-hambatan yang dialami oleh DDII seperti dalam segi dana dan SDM yang terbatas. Sehingga program kegiatan yang telah direncanakan tidak terlaksana secara maksimal, serta hambatan dari anggota DDII itu sendiri yang 99% dari mereka adalah PNS yang mempunyai kesibukan masing-masing. Meskipun demikian DDII sudah berusaha untuk menghambat dan membatasi ruang gerak Kristenisasi di Aceh.



Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya masing-masing. Dalam agama Islam penyebaran agama disebut dakwah sedangkan dalam agama Kristen disebut dengan konversi agama Kristen atau misionaris. Konversi agama Kristen adalah proses masuk dan tersebarnya pengaruh Kristen di kawasan tertentu. Konversi agama kristen di Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengkristenan yang terjadi di Indonesia. Akhir-akhir ini gerakan konversi agama kristen terhadap umat Islam yang dilancarkan oleh para missionaris semakin agresif, baik melalui cara yang halus sampai kepada cara yang kasar. Melihat kenyataan ini, umat islam di Indonesia pada khususnya tentu saja tidak berpangku tangan melihat kenyataan yang ada, berbagai langkah mereka tempuh dalam memerangi konversi agama Kristen.

Agama Islam dan Kristen, keduanya merupakan agama “missi”. Di antara para penganutnya terdapat keinginan memberikan andil untuk

memperbesar jumlah pengikut agamanya. Akan tetapi kegiatan ini sering menimbulkan kesan yang kurang baik, Usaha untuk memenuhi pekerjaan menyebarkan agama Kristen di antara masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan begitu pula sebaliknya, usaha penyebaran agama Islam di kawasan pemeluk agama Kristen, seringkali menimbulkan keluhan kedua belah pihak. Kedua kelompok agama tersebut mempunyai kenangan yang panjang dari tekanan-tekanan di masa yang silam untuk saling menyesuaikan diri, atau dari pengalaman-pengalaman yang lebih baru tentang keagresifan dalam kegiatan penyebaran agama.

Meski demikian aksi penyalahgunaan diakonia tetap saja berlangsung di berbagai dunia Islam, termasuk di negara Indonesia. Akibatnya menimbulkan protes dari kaum muslim dimana-mana. Dalam lampiran suratnya ke Paus itu, keempat tokoh mencantumkan berbagai aksi kristenisasi yang menyalahgunakan diakonia. Contohnya, seperti praktik pemberian bantuan kepada orang miskin, penawaran pekerjaan, perbaikan rumah, pemberian beasiswa, kursus-kursus gratis, pertunjukan film, penyalahgunaan transmigrasi, dan sebagainya.

Banyak kalangan menghimbau agar pihak Kristen seyogyanya konsisten dengan pernyataan itu, dan menindak tegas oknum-oknum atau lembaga Kristen yang menyalahgunakan program kemanusiaan untuk misi kristenisasi. Selama ini tidak terhitung cerita tentang dokter Kristen atau suster Kristen yang menjebak pasien muslim untuk menerima kepercayaan tentang Tuhan Yesus. Di televisi dan masyarakat kita sering melihat para penyebar agama Kristen memanfaatkan pelayanan kemanusiaan berupa pengobatan atau doa pelayanan untuk menjebak orang non-Kristen masuk perangkap misi Kristen. Di dunia pendidikan Kristen, tidak sedikit bukti-bukti tentang adanya usaha pelunturan aqidah para pelajar dan mahasiswa muslim. Perbuatan mereka itu merupakan bentuk penyalahgunaan bantuan kemanusiaan untuk misi kristenisasi.

Seharusnya ada usaha-usaha pro-aktif dari kalangan Kristen untuk meminta pemerintah melarang berbagai bentuk penyalahgunaan aksi kemanusiaan untuk kristenisasi. Pada sisi lain, pemerintah juga bisa mengambil tindakan tegas terhadap para misionaris yang akhir-akhir ini begitu agresif menyerang Indonesia dengan gerakan misi mereka. Namun, yang lebih penting adalah kalangan muslim sendiri untuk memahami

dengan baik, bentuk-bentuk misi Kristen itu sendiri. Misi Kristen bukanlah hanya dalam bentuk kristenisasi dalam arti pemindahan agama secara formal.

Misi Kristen adalah gerakan yang dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kondisi dan situasi. Gerakan misi yang dilakukan melalui metode penyalahgunaan misi kemanusiaan sebenarnya saat ini sudah ketinggalan jaman, meskipun masih banyak yang menggunakannya. Bagi kaum muslim, inti dari kristenisasi adalah pemurtadan. Kalangan misi Kristen ada yang berpikir, bahwa muslim tidak harus secara formal menjadi Kristen, tetapi yang penting ia tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri, sehingga tidak menjadi penghalang kristenisasi. Maka, tidak jarang, dalam berbagai hal sulit dibedakan lagi, mana yang Islam dan mana yang Kristen. Sebab, kata mereka, agama apa saja adalah sama. Jika ada yang berpendapat semacam itu, bahwa semua agama adalah sama, maka inilah bentuk pelecehan terhadap Islam dan satu bentuk kebohongan yang nyata. Sebab, tidak mungkin ia telah mempelajari semua agama dan telah membaca semua Kitab agama-agama yang ada yang jumlahnya ribuan.¹

Dalam hal ini lembaga Dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang sangat penting dalam proses menjalankan tugas dakwah, keberadaan organisasi lembaga dakwah ini menjadi sarana untuk keberhasilan tercapainya tujuan dakwah.

Dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah juga berarti sebuah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah merupakan suatu aktifitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.² Salah satunya yaitu sesuai dengan unsur dakwah itu sendiri, bisa dilakukan secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang

1 Majalah, *Hidayatullah*. Jakarta, Edisi 28 Januari 2005, hal. 12

2 Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 21

dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah.³

Di Aceh terdapat beberapa organisasi yang membantu suksesnya kegiatan dakwah. Dan salah satunya adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, yakni terwujudnya tatanan kehidupan yang islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah.⁴

DDII adalah lembaga dakwah yang kaffah dan berkualitas dalam semangat amal jama'i untuk kemaslahatan ummat yang berfungsi sebagai: pengawal aqidah, penegak syari'ah, penjalin ukhuwah, pendukung keutuhan NKRI, dan pendukung terwujudnya solidaritas umat baik secara regional, nasional maupun internasional.⁵

Saat ini kegiatan dakwah memerlukan kekuatan lebih dalam berdakwah dikarenakan maraknya aksi-aksi pemurtadan yang terjadi di Indonesia. M.Natsir dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan misi Kristen/Katolik di Indonesia tampak meningkat setelah meletusnya gerakan komunis G. 30 S/PKI. Keluarga orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang miskin, adalah sasaran utama mereka. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa masuk Kristen berkat bujukan-bujukan dan dana-dana misi tersebut. Organisasi Misionaris itu bermacam-macam, dan cara yang mereka jalankan bertentangan dengan Pancasila (kebebasan menganut agama).⁶ Namun demikian, di Aceh Kristenisasi dimulai pada awal abad ke-21. Terjadi beberapa perubahan dalam ortodoksi Islam Aceh pada saat itu, yang dapat ditandai dengan istilah *akomodasi* dan *depolitiasi*, khususnya pada saat dan pasca *reintergrasi*, *rehabilitasi* dan *rekonstruksi* Aceh akibat gempa *tsunami* (2004) dan perdamaian konflik (2005). Secara teoritis Aceh lebih terbuka dan *transparansi* (*pluralitas*) dengan budaya dunia luar.⁷

Misi Kristenisasi ini mengarahkan sasaran dirinya ke dunia Timur

3 Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 3

4 Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Pedoman Tata Laksana Organisasi & Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, (Jakarta: Salemba Tengah, 2008), hlm 8

5 Dewan Dakwah Islamiyah, *Pedoman Tata Laksana Organisasi.....*, hlm 8

6 M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 119

7 Hermansyah, *Aliran Sesat Di Aceh Dulu dan Sekarang*, (Darussalam Banda Aceh, Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry dan Ar-Raniry Press, 2011), hlm 70

yaitu dunia Islam yang mana dunia Islam lah yang menjadi kendala bagi jalannya aktivitas misi mereka. Di dunia timur mereka menanamkan image yang meremehkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran. Tujuan misi mereka yaitu untuk melumpuhkan ajaran Islam, agar kaum muslimin bergeser dari iman dan akidahnya sehingga tidak memperdulikan lagi tuntunan agamanya, dengan mewujudkan rencana misi mereka yaitu: mencetak buku-buku, menyelenggarakan seminar dan dakwah dikalangan muslimin, mendirikan sekolah, menghimpun dana guna mendirikan Ormas dan masih banyak lainnya.⁸

Bahkan jikalau kita berbicara tentang sekte sesat, misalnya Ahmadiyah yang mengangkat nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad yang tidak dirujukan kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar, tetapi memakai pemahaman mereka sendiri, akibatnya segala hal yang sesatpun dianggap benar. Serta organisasi yang berkedok Islam yaitu LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang menganggap setiap orang Islam yang bukan golongan mereka kafir dan najis dan wanita dari LDII tidak boleh menikah dengan lelaki yang bukan dari golongan mereka, ini pada dasarnya adalah membuat syariat baru yang kedudukannya sama dengan nabi palsu.⁹

Sebagai sebuah realitas di masyarakat muslim yang sedang diserang gerakan pemurtadan seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini patut dicermati dan diwaspadai karena gerakan Pemurtadan/Kristenisasi ini tidak akan pernah berhenti melakukan aksinya begitu saja, sebagaimana Allah pun telah menegaskan dalam Al Quran :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هُدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَٰيِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا
 لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٣٠﴾

⁸ Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, (Jakarta : Gema Insani Prees, 2001) hlm 48

⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001) hlm xxvii

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”(Al Baqarah ayat: 120)

Terdapat beberapa tafsir yang menjelaskan tentang ayat tersebut, seperti Tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir *Tafsir Al-Quran Al-Aisar* yang menjelaskan tentang kalimat *“Millatahum”* (agama mereka) bentuk mufrad ini punya makna jama' karena memang setiap kelompok orang kafir memiliki agama sendiri-sendiri atas dasar inilah mayoritas para ulama berpendapat bahwa kekafiran adalah agama yang satu. Imam Ahmad dan Imam Malik dalam satu riwayat berpendapat bahwa kekafiran itu memiliki banyak agama, oleh karena itu orang Yahudi tidak boleh mewarisi harta pustaka orang Nasrani atau orang Majusi dan begitu juga sebaliknya karena masing-masing mereka memiliki agama yang berbeda. Dan Rasulullah bersabda *“tidak boleh saling mewarisi dua orang yang berlainan agama”*, dengan demikian, yang dimaksud dengan pernyataan kekafiran adalah satu, yakni tidak ada dari sekian agama itu yang lebih utama dari pada yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad berdalil atas kekafiran orang yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka barangsiapa yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk berarti dia mengatakan bahwa ilmu Allah Taa'la juga makhluk, kepercayaan seperti ini jelas kekafiran.¹⁰

“orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka”

Hal inilah yang menjadi sebab utama bukti-bukti kebenaranmu tidak kurang bagi mereka, kebenaranmu juga tidak kurang memuaskan mereka, dan mereka juga tidak mengingkari bahwa apa yang engkau bawa itu benar. Andaikata engkau menyuguhkan apa saja kepada mereka dan mencintai mereka, maka yang demikian itu sama sekali tidak menyenangkan mereka, sebelum engkau mengikuti mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

¹⁰ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), Hlm 197

Itulah problema abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problem akidah. Inilah hakikat peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama'atul muslimin, yaitu perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan yang diantara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan tetapi bersama-sama memerangi Islam dan kaum muslimin. Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi, kedua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dan memodifikasikannya dengan berbagai macam polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya, mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi kaum muslimin di bawah panji-panji akidah.

Oleh karena itu terjadilah perseturuan yang hebat diantara mereka. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengubah bendera perangnya dengan tidak lagi berperang atas nama akidah karena takut terhadap semangat kaum muslimin di dalam mempertahankan akidah dan kepercayaannya.

Mereka mengumumkan peperangan itu atas nama tanah air, ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Mereka kembangkan di kalangan orang-orang yang tertipu dan lengah di antara kita bahwa cerita perang karena akidah itu merupakan cerita kuno yang tidak berarti lagi, tidak boleh dikibarkan panji-panjinya, dan tidak boleh dilakukan peperangan atas namanya, kerana yang demikian itu pertanda kemunduran dan kefanatikan.

Demikianlah yang mereka lakukan, agar mereka merasa aman terhadap gelora dan semangat membela akidah. Sementara semangat yang bergelora dalam jiwa mereka adalah Zionisme International dan Sabilisme International di tambah Komunisme International yang semuanya terjun ke dalam kancah peperangan sejak awal untuk menghancurkan "batu besar yang keras" (akidah) yang sudah mereka pahat sejak lama, sehingga mereka dapat menghancurkannya secara total.¹¹

Rasulullah saw juga bersabda: "bahwasanya peperangan itu adalah

¹¹ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Hlm 130

tipu daya” orang-orang kafir melakukan tipu daya terhadap orang Islam dengan memerangi akidah orang Islam dan menghancurkannya secara total.¹²

Atas dasar fenomena di atas, maka peneliti tertarik memilih judul *Peranan Lembaga Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh*, sebagaimana yang diketahui bahwa DDII adalah lembaga yang mereka mempunyai tugas khusus dalam bidangantisipasi pemurtadan. Oleh karena itu sejauh mana peranan Lembaga DDII dalam menghambat Kristenisasi yang terjadi di Aceh inilah pokok dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi DDII dalam menghambat Kristenisasi di Aceh ?
2. Konsep dakwah bagaimanakah yang dilakukan DDII dalam menghambat Kristenisasi di Aceh?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi DDII dalam proses membatasi ruang gerak Kristenisasi di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat kinerja DDII dalam menghambat proses Kristenisasi di Aceh. Namun secara spesifiknya tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang tiga hal dalam rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui Strategi DDII dalam menghambat Kristenisasi

¹² Ahmad Mudjab Mahali & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq' Alaih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), hlm 189

di Aceh ?

2. Ingin mengkaji Konsep dakwah bagaimanakah yang dilakukan DDII dalam menghambat Kristenisasi di Aceh?
3. Ingin menelaah Faktor yang mendukung dan menghambat DDII dalam proses membatasi ruang gerak Kristenisasi di Aceh?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang misi misionaris yang dilakukan di Aceh. Serta untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang organisasi DDII (Dewan Dakwah Islamiah Indonesia). Serta untuk mengisi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan perpustakaan IUN Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasakan perlu memberikan definisi terhadap kalimat-kalimat yang terdapat pada judul skripsi ini, adapun kalimat yang dijelaskan adalah :

1. Peranan

Peranan berasal dari kata “peran” diakhiri dengan akhiran “an”, maka menjadi mejadi “peranan” yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹³

¹³ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm 735

2. DDII

DDII (Dewan Dakwah Islamiah Indonesia) adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, yakni terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Taa'la.¹⁴

3. Kristenisasi

Kristenisasi secara bahasa adalah menyeru untuk memeluk nasrani atau memasukan ex nasrani ke nasrani, Kristenisasi adalah proses mengkristenkan atau menjadikan penganut agama Kristen.¹⁵

14 Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, Pedoman Tata Laksana Organisasi....., hlm 8

15 Poerwadarmita, *Kamus*, hlm 620

Kerangka Teori

A. Konsep Kristenisasi

Kristenisasi adalah bentuk baru dari Orientalisme. Atau dalam pengertian yang lebih dalam bentuk Orientalisme yang tersisa.¹ Kristen adalah Agama yang disampaikan oleh Nabi Isa (Yesus Kristus) atau penganut (pemeluk) Agama Kristen. Sedangkan Kristenisasi yaitu proses mengkristenkan atau menjadikan penganut Agama Kristen.²

Kata Kristenisasi adalah padanan kata Islamisasi. Keduanya mengandung upaya-upaya sistemis untuk mengajak pihak lain, baik kalangan internal maupun eksternal untuk menganut cara hidup masing-masing agama yang dipropagandakan. Namun, dari segi istilah, Kristenisasi merupakan sebuah gerakan keagamaan yang bernuansa politik yang muncul setelah berakhirnya perang salib dengan tujuan menyebarkan agama Nasrani kepada semua komunitas manusia yang ada di dunia ketiga

1 Jabir Qamihan, *Musuh-Musuh Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm 90

2 Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Edisi ketiga, Balai Pustaka, 2007), hlm 620

secara umum dan kepada kaum Muslim secara khusus, dengan harapan dapat menegaskan kekuasaan mereka terhadap bangsa-bangsa yang ada.³

Kaum Kristen biasanya merujuk sejumlah ayat dalam Bibel sebagai legitimasi kewajiban menjalankan misi Kristen kepada bangsa-bangsa non-Kristen. Kitab Markus, 16:15 misalnya, menyerukan, “*pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala mahluk.*” Maka baik kaum Kristen Protestan maupun Katolik sama menegaskan pentingnya misi dalam agama Kristen.

Kaum Kristen yang pertama kali melakukan aktifitas Kristenisasi secara resmi adalah seorang warga Jerman bernama Raimon Lull (1890 M) setelah perang salib mengalami kegagalan. Raimon telah belajar bahasa Arab dan berkunjung ke beberapa Negara Arab sambil berdiskusi dengan beberapa kalangan ulama. Pada tahun 1924, Raymond Lull berhasil menemui Paulus V. Dia mengajukan dua buku yang mencakup dua rancangan Lull untuk mengkristenkan umat Islam. Pertama, menjadikan ilmu dan sekolahan sebagai sarana Kristenisasi. Kedua, Kristenisasi dengan kekerasan jika tidak dapat dicapai dengan cara halus. Semenjak itulah Misionaris Kristen mengarahkan perhatiannya untuk menyebarkan agama Kristen kepada negara-negara ketiga yang mayoritas beragama Islam.

Aktifitas Kristenisasi ini mengalami momentum yang cukup baik karena ketika itu negara-negara Muslim masih diliputi oleh kebodohan dan kemiskinan. Belum lagi masalah kesehatan dan kelemahan penguasa negeri Muslim dalam mengatasi problem interen mereka. Di Indonesia upaya untuk meragukan Al-Quran telah dilakukan oleh kalangan Misionaris Kristen seperti Pendeta Suradi dari kelompok Nehemia. Dalam wawancara dengan majalah *Gatra* (edisi 20 Maret 2001), Suradi menyatakan bahwa A-Quran bukanlah wahyu Allah. Menurut Suradi, Al-Quran menyebutkan cirinya sebagai wahyu Allah.⁴

Dalam aktifitas ini, Misionaris sangat menyadari bahwa kaum Muslim memiliki keteguhan yang tinggi dalam memegang keyakinan yang mereka anut. Dengan demikian beragama kendala mereka temui di

3 Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan), th.1998.

4 Suradi, *Gatra*, dalam Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, tt), hlm 61

lapangan. Dengan adanya kenyataan demikian, upaya dan segala yang dimiliki berupa kekuatan rohani dan jasmani mereka mempersiapkan untuk melancarkan aktifitas ini. Hal ini tampak dalam upaya Misionaris untuk menaklukkan Indonesia dan negara-negara Afrika.⁵

Secara umum ada tiga misi yang diemban para Misionaris yaitu :

1. Memecah belah persatuan kaum Muslimin.
2. Membangkitkan kembali kenangan atas kekalahan bersejarah yang dialami pasukan salib.
3. Melakukan balas dendam terhadap Islam karena sikapnya yang menghalangi penyebaran agama Kristen.⁶

Dalam buku, "*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*" Irena Handono menjelaskan Allah Swt. tidak pernah memakai istilah "Kristen" dalam kitab suci al-Quran. Sebab, istilah "Kristen" tidak menunjuk pada suatu agama. Kristen, pada mulanya, hanya sebuah lembaga, kemudian diagamakan. Istilah itu baru muncul sekitar tahun 40-50 M. dan juga ada yang mengatakan tahun 80 M.⁷

Masduki Muharram, dalam artikelnya yang telah terpublikasikan melalui media *Swara muslim*, menjelaskan, bahwa yang dimaksud kristenisasi adalah sebuah gerakan keagamaan yang bersifat politis kolonialis, yakni gerakan yang muncul akibat kegagalan perang Salib sebagai upaya penyebaran agama Kristen ke tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia ketiga, terutama umat Islam.⁸

Namun demikian kristenisasi ini, sering kali hanya menjadi sekadar isu dan mitos pinggiran. Padahal, kenyataannya adalah sebaliknya. Sejumlah upaya kristenisasi tetap dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh Masduki yaitu salah satu warga yang tinggal di Riyadh dalam artikelnya

5 Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani), hlm 62

6 Jabir, *Musuh-Musuh Islam.....*, hlm 90

7 Irena Handono, (2005), "*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*" Jakarta, hal. 14

8 Prof. Dr. Khursid, *Swara muslim*, (1998), Jakarta, hal. 70

juga menjelaskan tentang sejarah singkat munculnya upaya kristenisasi yakni, pada saat itu, orang Kristen pertama yang bernama Raymond Lull mengumandangkan kristenisasi setelah menyusul kegagalan kaum kristiani pada perang Salib. sehingga lambat laun muncullah salah satu akademi yang menjadi pusat pengajaran zending Masehi.⁹

Karena itu penyiaran Injil Kristen menimbulkan pertanyaan, “Mengapa” misi itu melahirkan beberapa masalah, misi dipandang sebagai tugas pribadi bagi setiap orang Kristen, yang disebut sebagai tugas dari dirinya sesuai dengan penginjilan umat Kristen. Sebagaimana terangkum dalam buku tentang dakwah Islam dan misi kristenisasi karangan. dkk dijelaskan, bahwa kecenderungan yang terdapat pada kitab suci telah ditemukan di dalam Gospel Of St. Matthew (konstitusi dari komisi terbesar/Matius) yaitu: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama bapa dan anak dan roh kudus”.¹⁰

Di dalamnya terdapat suatu fakta tentang beberapa perintah yang jelas di dalam kitab perjanjian baru. Sehingga setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk memperhatikan dan membaca khotbah penginjilan ini. Kemudian bagaimana mereka memahami kitab suci? Jawabnya, tergantung dari bagaimana kita membaca kitab tersebut. Apabila di satu sisi kita membaca kitab suci perjanjian baru, tentu kita mengingat perintah Allah yang semuanya harus dilaksanakan oleh umat Kristen. Setiap umat Kristen harus bisa memahami dan melaksanakan isi kitab suci yang penulisannya berhubungan langsung dengan literatur misionaris atau yang ditulis dalam situasi misionaris tertentu.

Jelaslah perintah untuk melaksanakan isi kitab suci, dan memperluas murid-murid bagi seluruh bangsa, sampai dunia berakhir tanpa adanya batas. Jadi, isi kitab suci adalah untuk seluruh bangsa. Pendirian yang sama juga terdapat pada surat-surat St. Paul dan St. Petter, yang memahami isi kitab suci (Gospel) sebagai alat, tidak hanya bagi orang yahudi yang telah memiliki hukum, tetapi juga untuk semua gentiles (bangsa bukan yahudi). Disini juga terdapat maksud teologis yang mendalam melalui gospel kebencian dan perdebatan antara Yahudi dan Gentiles akan dapat

9 Prof. Dr. Khursid, Swara Muslim, *Ibid.*

10 Gospel Of St. Matthew (konstitusi dari komisi terbesar/Matius) 1984, hal. 2

diselesaikan. Mereka akan rujuk melalui partisipasi di dalam mencintai Kristus. Hal itu menunjukkan pemujaan yang saat ini terbagi pada kesatuan yang sama, bahwa mereka merupakan bagian dari tubuh yang sama dan janji-janji yang sama dibuat di dalam *gospel* yang disabdakan Yesus Kristus.

Menurut Khursid, misi Protestan terdahulu dengan motivasi utama dan tujuan individu-individu diselamatkan melalui keyakinan kepada yesus kristus, dan tiada keraguan di dalam kitab suci perjanjian baru, yakni siapa yang dibaptis dan akan menerima baptis (Markus)”, representasi untuk memaafkan dari dosa-dosa (Lukas)’. Otoritas untuk memaafkan dosa-dosa yang diberikan oleh rasul.¹¹

Hal hal yang berhubungan dengan agama termasuk di dalamnya adalah pemahaman dan pelaksanaan ajaran secara seutuhnya, tidak harus menunjukkan kesamaan, karena jalan agama adalah melatih dan melaksanakan ibadah dan bahkan ajaran pendidikan agama lebih luas dari pada hal tersebut; yaitu pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.¹² Sehingga dapat kita pahami bahwa agama pada dasarnya harus di hayati, dipahami dan sebagai pedoman hidup bagi setiap manusia. Dalam masalah ini agama (baik Islam maupun Kristen) dalam penyebarannya bukan harus melakukan upaya-upaya yang melanggar aturan social, karena dalam konteks ini sebagaimana kita pahami bahwa agama sebagai hidayah dari Tuhannya hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian yang dapat diaplikasikan dengan melalui latihan latihan dan pengertian ajaran agamanya masing-masing.

Di sisi lain agama sebagai hidayah adalah berfungsi sebagai pengisi dan pembimbing manusia, baik akal maupun indranya; menuju kesejahteraan dunia yang sejati dan berkesudahan dengan kebahagiaan akhirat yang abadi. Bimbingan agama tersebut mengarahkan seluruh potensi manusia, baik akal maupun indera, sesuai dengan peranan masing masing menuju jalan yang lurus. Sedangkan bagi manusia yang tidak memiliki hati (agama) sebagai pengendali, mereka tidak lebih baik

11 Gospel Of St. Matthew, 1984, *Ibid*

12 Zakiyah, 1977:127

dari pada makhluk lain.¹³

B. Konsep Kristenisasi Di Dunia Islam

Missionaris Kristen aktif hampir diseluruh Indonesia. Walaupun mereka harus menyesuaikan diri pada kondisi-kondisi setempat, tetapi kegiatan-kegiatan mereka menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan. Tujuannya sudah tentu sama, yakni bagaimana mengkristenkan orang dari berbagai kalangan di daerah-daerah, tanpa memperhatikan agama yang sudah lebih dahulu dianutnya. Karena sebagian orang Indonesia adalah Muslim, sangat dapat dipahami bahwa orang-orang Islam dapat dikatakan yang paling menderita dari usaha-usaha pengkristenan yang dilakukan orang Kristen. Hal ini disebabkan oleh metoda kegiatan yang dilakukan missi-missi Kristen dan cara mereka mengadakan pendekatan pada orang-orang desa yang pada umumnya bertentangan dengan resolusi Chambessy pada tahun 1976 dan bimbingan-bimbingan dari Vatikan II.¹⁴ Mereka melakukan pendekatan melalui media-media seperti pendidikan, hiburan, informasi, kesehatan, maupun ekonomi.

1. Pendidikan

Tidak ada seorangpun yang meragukan pentingnya pendidikan dan pengaruhnya bagi nalar, pembentukan kepribadian kemajuan masyarakat dan pendidikan generasi ke generasi. Namun yang sangat menyedihkan musuh Islam menjadikan pendidikan sebagai salah satu media mereka yang paling efektif untuk mencapai tujuannya.¹⁵

Organisasi Swasta memberikan sumbangan-sumbangan dalam mendidik rakyat khususnya bagi anak-anak muda dengan membuka sekolah-sekolah. Misi Kristen pun tidak terkecuali. Tetapi di sekolah misi ini, murid Islam harus mengikuti pelajaran agama Kristen dan upacara-upacara agama Kristen. Missi juga bersedia membayar biaya sekolah untuk anak-anak yang latar belakang keluarga mereka miskin. Anak-anak ini nantinya diberi kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah misi Kristen secara gratis. Anak-anak yang cerdas dapat juga melanjutkan studi

13 (Ali Asy'ad 1984:38)

14 Adian, *Kristenisasi di Indonesia.....*, hlm 43

15 Jabir, *Musuh-Musuh Islam.....*, hlm 143

mereka tanpa bayaran, asal mereka masuk Kristen.¹⁶

2. Hiburan

Hiburan dalam bentuk film misalnya, misi menyelenggarakan pertunjukan film secara teratur untuk hiburan yang merupakan peristiwa yang jarang didapati di desa-desa. Biasanya film yang di pertunjukan itu bercorak Kristen. Dalam kesempatan seperti ini, misi memberikan berbagai macam hadiah kepada Kepala Desa supaya mau memberikan izin yang diperlukan untuk pertunjukan film tersebut. Jika ada protes dari orang-orang desa sehubungan dengan film yang berbau Kristen itu, kepala desa yang sudah kecutangan belas budi itu diharapkan bersedia akan membelanya.¹⁷

3. Informasi

Kristenisasi juga dilakukan melalui media-media informasi, yaitu melalui siaran-siaran radio dan televisi yang diarahkan ke negeri-negeri Islam. Disamping siaran-siaran langsung melalui satelit akhir-akhir ini, ditambah lagi majalah-majalah, surat kabar, selebaran-selebaran yang dicetak dalam jumlah yang sangat banyak. Media-media informasi ini, mulai dari audio, visual dan tulisan, seluruhnya merupakan katalis penyebaran Kristenisasi melalui cara-cara berikut:

1. Seruan kepada agama Nasrani dengan menonjolkan keutamaannya, kasih sayang dan kesantunannya yang semu kepada seluruh umat manusia.
2. Melemparkan syubhat ke dalam aqidah dan syiar kaum muslimin serta syubhat tentang hubungan kaum muslimin terhadap mereka.
3. Menyebarkan pornografi dan barang-barang pembangkit syahwat dengan tujuan merusak orang-orang yang melihatnya, merobohkan pilar akhlak mereka dan mengotori kehormatan

¹⁶ Adnin, *Pengaruh Kristen.....*, hlm 51

¹⁷ Adnin, *Pengaruh Kristen.....*, hlm 52

diri mereka serta menghilangkan rasa malu dari diri mereka. Pada akhirnya menggiring mereka kepada penghambaan diri mereka kepada syahwat dan kenikmatan sesaat yang rendah. Melalui cara tersebut mereka dengan mudah dapat melancarkan dakwah kepada apa saja ! Hingga kepada kemurtadan dan kekufuran kepada Allah sekalipun ! Wal iyadzubillah! Yaitu setelah tercabut akar keimanan dari hati dan hilangnya fanatisme kepada Islam di dalam jiwa¹⁸.

4. Kesehatan

Seorang muslim yang melarat dirawat di rumah sakit atas biaya misi Kristen. Sesudah sembuh, dia dan keluarganya dapat memperlihatkan terima kasihnya dengan masuk Kristen, apabila kalau misi mendorongnya supaya berbuat demikian. Meyakinkan seorang muslim dan keluarganya tentang agama Kristen mungkin memakan waktu, misi mengunjungi mereka dari waktu ke waktu, dan pada setiap kunjungan, misi menawarkan bantuan. Apabila pasien yang muslim tidak dapat diyakinkan, maka misi meminta keluarganya supaya membayar semua hutangnya dan akan memberikan bantuan lebih banyak. Misi juga menawarkan untuk mengubur jenazah atas biaya misi tetapi penguburan harus dilakukan dengan upacara Katolik. Keluarga miskin itu akan menyerah kepada segala macam "bantuan" itu dan akan menerima agama Kristen sebagai kepercayaan mereka.¹⁹ Ini semua adalah contoh dari usaha diakonia di Yogyakarta. Kejadian-kejadian ini telah berbicara sendiri.

5. Ekonomi

Jika ada rumah tua yang memerlukan perbaikan, misi menawarkan perbaikan, biasanya melalui perantara Kepala Desa. Penawaran ini segera diikuti dengan pembaptisan, segera sesudah perbaikan rumahnya selesai. Hal-hal serupa banyak sekali terjadi, yang dapat dimengerti, melihat

18 Adnin, *Pengaruh Kristen.....*, hlm 53

19 Adian, *Kristenisasi di Indonesia.....*, hlm 52

kemiskinan orang-orang desa.²⁰

a. Metode Kristenisasi

1. Metode yang dijalankan Misionaris di Indonesia sangatlah beragam. Di antara metode yang digunakan di banyak Negara adalah :
2. Pendidikan dengan beragam bentuknya mulai dari TK hingga perguruan tinggi.
3. Seminar, ceramah dan kegiatan olah raga.
4. Penerbitan buku-buku dan pendirian percetakan modern.
5. Koran, majalah dan terbitan khusus.
6. Pendirian rumah sakit, tempat-tempat hiburan dan pondokan anak yatim.
7. Bantuan kemanusiaan dan hadiah, utamanya ketika terjadi bencana alam dan krisis ekonomi.
8. Gerakan politik.²¹

b. Model Perekrutan

Cara lama yang selalu digunakan oleh missonaris untuk melakukan missinya. Cara yang dianggap cocok untuk negeri-negeri Muslim mengingat kemiskinan menjadi fenomena umum di banyak Negara Muslim. Jika dipetakan secara kasar, benua afrika adalah benua yang banyak berpenduduk Muslim, banyak menjadi target utama dari Organisasi Kemanusiaan para Misionaris. Kelaparan yang terjadi di mana-mana akibat perang yang berkepanjangan menjadi lahan subur bagi misionaries untuk menjalankan aksinya. Analisa bahwa kemiskinan menjadi penyebab utama keberhasilan misi Kristen sangatlah relevan. Apalagi jika dibuktikan

²⁰ Adian, *Kristenisasi di Indonesia.....*, hlm 52

²¹ Adian, *Kristenisasi di Indonesia.....*,hlm 53

dengan temuan-temuan lapangan, terutama ketika terjadi bencana alam pada level tinggi sehingga mengundang keterlibatan donor asing. Biasanya, mengalirnya dana kemanusiaan selalu dibarengi dengan misi sampingan yang melibatkan kepercayaan tertentu.²²

Cara seperti ini misalnya ditemukan di Tangerang. Yaitu sebuah pemberian beasiswa kepada 6 desa yang bertetangga dengan Lippo Karawaci, sebuah kawasan mewah di Tangerang. Sponsor utama beasiswa ini adalah Jems Riyadi, pemilik Bank Lippo. Pada ke-6 desa tersebut terdapat 26 SD dengan jumlah total siswa sebanyak kurang lebih 10.000. Semua murid-murid tersebut diberikan beasiswa sebagai wujud bantuan kemanusiaan. Berdasarkan temuan Majalah Media Dakwah, salah satu media Islam yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan misi Kristen di Indonesia, bahwa para murid yang berada antara kelas 1 hingga kelas 3 masing-masing mendapatkan beasiswa sebesar Rp 1.179.000 per tahun. Adapun murid-murid yang berada dalam bimbingan khusus mereka tentu mendapatkan lebih dari nilai sebelumnya, yaitu Rp 1.539.000 per siswa per tahun. Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa masyarakat miskin yang berada pada ke-6 desa tersebut merasa sangat terbantu dengan program demikian. Sekali pun, pada kenyataannya terdapat sekitar 500 lebih siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di Gereja. Sementara di pihak lain, orang tua mereka tidak memiliki kemampuan untuk mencegah praktek demikian karena telah merasakan bantuan besar tersebut.²³

Dengan Organisasi kemanusiaan ini para Misionaris mengkristenkan umat Islam dengan cara :

01. Pembagian sembako, pendidikan gratis, dispensasi biaya pengobatan cara ini digunakan untuk memurtadkan orang-orang yang terpuruk dalam bidang ekonomi. banyak orang Islam yang masuk ke sekolah Kristen secara gratis dan di sekolah tersebut anak-anak diberi pelajaran agama Kristen. program mereka mendirikan 1000 sekolah di Indonesia dimana umat Islam dapat masuk secara gratis. selain itu mereka memberikan beasiswa keluar negeri dan disana para mahasiswa yang terjerat digembleng dengan ajaran liberal (semua agama sama, menuju

²² *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

²³ *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

keselamatan, mengaburkan konsep Islam yang benar). termasuk dalam hal ini penolakan orang-orang Kristen terhadap undang-undang sisdiknas.²⁴

02. Pacarisasi dan hamilisasi. orang-orang Kristen memacari para muslimah lalu menghamilinya, kemudian mereka dipaksa (dan terpaksa) menjadi murtad karena keadaan yang memalukan itu. menikah beda agama. cara ini merupakan lahan empuk bagi mereka untuk mengkafirkan umat Islam, dengan berpura-pura masuk Islam terlebih dahulu, kemudian jika telah dikarunia satu atau dua anak mereka kembali ke agamanya dan memaksa istri yang muslimah untuk kafir (murtad).²⁵
03. Meniru umat Islam. cara ini digunakan untuk mengelabui umat Islam. misalnya dengan mengadakan Maulid Nabi Isa (pengganti natal), tilawah Injil, kaligrafi Arab yang berisi propaganda Kristen, membuat Injil dalam bahasa Arab (lihat buku *the choice* karya Ahmed Deedat halaman 237 lengkap dengan kalimat basmalah di awal ayatnya), mendirikan sekolah tinggi "*kalimatullah*" dengan dosen-dosen mengenakan kofiah mirip muslim dan lain-lain. mendatangi rumah-rumah umat Islam. mereka menayakan hal-hal tentang Islam yang tidak dapat dijawab oleh akal. misalnya bertanya tentang "dimanakah surga yang dijanjikan oleh Islam", lalu mereka memberikan brosur tentang "surganya umat Kristen". anjuran gereja untuk mengucapkan "selamat Idul Fitri", agar umat Islam nanti mengucapkan "selamat natal" kepada mereka.²⁶
04. Menerbitkan buku-buku yang merusak akidah dan mereka menyewa para tokoh Islam untuk memberikan kata sambutan di dalamnya. misalnya buku "Pergolakan Pemikiran Islam", "Fiqh Lintas Agama (fla)", "Jihad Kristen" karya Pendeta Dr. Josias I. Lengkong, buku tersebut (Jihad Kristen) diiringi dengan kata pengantar dari Prof. Dr. Amad Syafi'i Maarif (Ketua Umum Muhammadiyah), dan Dawam Rahardjo (Petinggi

24 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

25 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

26 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

Muhamadiyah. Maksud dari semua itu adalah agar umat Islam tertarik membacanya padahal di dalamnya terdapat racun yang mematikan aqidah yang bermuara pada pemurtadan (kekafiran).²⁷

05. Menjebol UU perkawinan. mereka menolak UU perkawinan yang melarang pasangan beda agama dengan dalih HAM. propaganda KB (Keluarga Berencana). tujuannya agar umat Islam semakin sedikit, sementara umat Kristen diharamkan KB. mendirikan gereja di tengah-tengah komunitas Muslim dengan mendatangkan jamaah dari tempat lain.²⁸
- c. Dan cara terbaru yang paling berbahaya dan tidak disadari umat Islam:
01. Membuat wadah bersama (Kristen dan Islam). proyek ini digunakan untuk menarik simpati umat Islam dengan dalih yang beraneka ragam, perayaan malam tahun baru bersama, perayaan duka cita bersama dan sejenisnya.
 02. Meminta dana kepada kaum kafir. banyak LSM dan Organisasi Islam yang berlindung di bawah donatur kafir (the asia foundation). ada sekitar 44 (empat puluh empat) LSM dan Organisasi Islam yang bekerjasama dengan The Asia Foundation yang melakukan Kristenisasi. nama lembaga, tokoh dan alamatnya ada dalam buku "jejak tokoh Islam dalam Kristenisasi" karya hartono ahmad jaiz halaman hal 160 - 164. bahkan Amerika menyediakan dana yang sangat besar agar pesantren-pesantren di Indonesia diubah kurikulumnya.²⁹
 03. Menyewa tokoh-tokoh cendikiawan dan politikus Islam untuk mengajar di sekolah penginjil apostolos. mereka mengabdikan di STT (Sekolah Tinggi Theologi) milik orang Kristen. di STT tersebut para mahasiswanya diajarkan Islamologi (ilmu tentang Islam) sebanyak 40 sks. salah satu tujuannya adalah mencari titik

²⁷ *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

²⁸ *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

²⁹ *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

lemah Islam kemudian mengajarkannya kepada umat Islam.³⁰

04. Metode hermeneutika. semula metode ini hanya digunakan untuk injil karena ribuan kesalahan dalam injil yang tidak konsisten. inti faham ini adalah “semua doktrin serba relatif, tidak ada kebenaran mutlak”. akhirnya metode ini digunakan pula oleh mereka terhadap al-qur’an. mereka mengatakan “tidak boleh mengklaim hanya Islam agama yang benar”, ayat-ayat al-qur’an ditafsirkan menurut selera mereka sehingga kabur makna yang sebenarnya. metode ini diajarkan di seluruh iain dan menjadi materi wajib. maka wajar saja jika lambat laun pemahaman umat Islam terhadap al-qur’an dan sunnah menjadi samar. salah satu doktrin mereka terhadap para mahasiswanya adalah “lepaskan pemikiran Islam yang ada dalam benak anda yang pernah diperoleh di institusi sebelumnya”. mereka punya target “ghozwul fikri” (perang pemikiran) sehingga akhirnya para mahasiswa terbawa arus pemikiran liberal dan meragukan Islam.³¹
05. Mereka bahu-membahu memurtadkan umat Islam dengan berbagai cara dan dalih bahkan merekrut tokoh-tokoh Islam (yang munafik demi kepentingan uang, jabatan dan politik) agar umat Islam memandang baik apa yang mereka (orang-orang Kristen) kemukakan.³²
06. Target mereka saat ini adalah menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang benar dengan memutarbalikkan ayat-ayat al-qur’an dan menghasut hadis rasulullah dengan berbagai dalih yang “seolah” masuk akal tetapi sebenarnya menipu dan menyesatkan. ingatlah firman Allah :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ

30 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَإِنَّ الْأَبْهَاءَ لَهُمُ الْبَعْثُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْبَعْدُ ۗ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَاتٌ مِّن قَبْلِهِ ۗ لَئِيْلَ مَا يَصِفُونَ

31 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.
32 *Media Dakwah*, vol.331, bulan syawal, th.1422 H.

جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٠﴾

“orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. katakanlah: “sesungguhnya petunjuk allah itulah petunjuk (yang benar)”. dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Al Baqarah : 120).

Terdapat beberapa tafsir yang menjelaskan tentang ayat ini seperti Tafsir Syaik Abu Bakar Jabil *Tafsir Al-Quran Al-Aisar* yang menjelaskan tentang kalimat *“Millatahum”* (agama mereka) bentuk mufrad ini punya makna jama' karena memang setiap kelompok orang kafir memiliki agama sendiri-sendiri atas dasar inilah mayoritas para ulama berpendapat bahwa kekafiran adalah agama yang satu. Imam Ahmad dan Imam Malik dalam satu riwayat berpendapat bahwa kekafiran itu memiliki banyak agama, oleh karena itu orang Yahudi tidak boleh mewarisi harta pustaka orang Nasrani atau orang Majusi dan begitu juga sebaliknya karena masing-masing mereka memiliki agama yang berbeda. Dan Rasulullah bersabda *“tidak boleh saling mewarisi dua orang yang berlainan agama”*, dengan demikian, yang dimaksud dengan pernyataan kekafiran adalah satu, yakni tidak ada dari sekian agama itu yang lebih utama dari pada yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad berdalil atas kekafiran orang yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka barangsiapa yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk berarti dia mengatakan bahwa ilmu Allah Taa'la juga makhluk, kepercayaan seperti ini jelas kekafiran.³³

“orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka”

Hal inilah yang menjadi sebab utama bukti-bukti kebenaranmu tidak kurang bagi mereka, kebenaranmu juga tidak kurang memuaskan mereka, dan mereka juga tidak mengingkari bahwa apa yang engkau bawa itu benar.

³³ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syaik Abu Bakar Jabil *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), Hlm 197

Andaikata engkau menyuguhkan apa saja kepada mereka dan mencintai mereka, maka yang demikian itu sama sekali tidak menyenangkan mereka, sebelum engkau mengikuti mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Itulah problema abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problem akidah. Inilah hakikat peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama'atul muslimin, yaitu perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan yang diantara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan tetapi bersama-sama memerangi Islam dan kaum muslimin. Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi, kedua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dan memodifikasikannya dengan berbagai macam polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya, mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi kaum muslimin di bawah panji-panji akidah.

Oleh karena itu terjadilah perseteruan yang hebat diantara mereka. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengubah bendera perangnya dengan tidak lagi berperang atas nama akidah karena takut terhadap semangat kaum muslimin di dalam mempertahankan akidah dan kepercayaan mereka.

Mereka mengumumkan peperangan itu atas nama tanah air, ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Mereka kembangkan di kalangan orang-orang yang tertipu dan lengah di antara kita bahwa cerita perang karena akidah itu merupakan cerita kuno yang tidak berarti lagi, tidak boleh dikibarkan panji-panjinya, dan tidak boleh dilakukan peperangan atas namanya, kerana yang demikian itu pertanda kemunduran dan kefanatikan.

Demikianlah yang mereka lakukan, agar mereka merasa aman terhadap gelora dan semangat membela akidah. Sementara semangat yang bergelora dalam jiwa mereka adalah Zionisme International dan Sabilisme International di tambah Komunisme International yang semuanya terjun ke dalam kancah peperangan sejak awal untuk menghancurkan "batu besar yang keras" (akidah) yang sudah mereka pahat sejak lama, sehingga

mereka dapat menghancurkannya secara total.³⁴

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ
كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ
فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٦﴾

“sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran..” (Al Baqarah : 109)

Terdapat beberapa tafsir yang menjelaskan tentang ayat tersebut seperti Tafsir Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* yang menjelaskan bahwa Allah Swt menjelaskan bahwa sebagian besar Ahli Kitab selalu berangan-angan agar dapat membelokkan orang-orang Islam dari agama tauhid menjadi kafir seperti mereka, setelah mereka mengetahui dengan nyata bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. itu benar dan sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam Kitab Taurat.

Ayat ini mengandung peringatan kepada orang-orang Islam agar supaya mereka waspada terhadap tipu muslihat yang mereka lakukan itu adakalanya dengan jalan mengeruhkan ajaran Islam, dan adakalanya dengan jalan menimbulkan keragu-raguan di kalangan umat Islam sendiri. Mereka melakukan tipu muslihat itu disebabkan karena kedengkian semata, tidak timbul dari pandangan yang bersih. Kedengkian mereka bukanlah karena keragu-raguan mereka terhadap kandungan isi Al-Quran atau bukan karena didorong oleh kebenaran yang terdapat dalam Kitab Taurat, akan tetapi disebabkan karena dorongan hawa nafsu, kemerosotan mental dan kedongkolan hati mereka. Itulah sebabnya maka mereka terjerumus dalam lembah kesesatan dan kebathilan.

³⁴ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Hlm 130

Sesudah itu Allah Swt memberikan tuntunan pada umat Islam bagaimana caranya menghadapi tindak-tanduk mereka itu. Allah Swt menyuruh umat Islam menghadapi mereka itu dengan sopan-santun yang baik serta suka memaafkan segala kesalahan mereka, juga melarang agar jangan mencela mereka hingga tiba saatnya Allah memberikan perintah, karena Allahlah yang akan memberikan bantuan kepada umat Islam, hingga umat Islam telah dapat menentukan sikap dalam menghadapi tantangan mereka, apakah mereka itu harus diperangi atau diusir.

Peristiwa ini telah terjadi, umat Islam memerangi Bani Quraizah dan Bani Nadir dari Madinah setelah mereka merobek-robek perjanjian. Mereka memberi bantuan kepada orang-orang musyrikin, setelah mereka diberi maaf berulang kali. Kemudian Allah Swt. memberikan ketegasan atau janjinya bahwa Dia akan memberikan bantuan kepada orang-orang Islam, dengan menyatakan bahwa Dia berkuasa pula untuk memberikan kekuatan lainnya dan Dia berkuasa pula untuk memberikan ketetapan hati agar umat Islam tetap berpegang pada kebenaran sehingga mereka dapat mengalahkan orang-orang yang memusuhi umat Islam secara terang-terangan serta menyombongkan kekuatan³⁵.

C. Perbedaan Antar Dakwah dengan Misi

Dalam agama Islam sendiri, ternyata konsep penyebaran agama atau *da'wah* termasuk hal yang urgen pula. Dalam banyak ayat yang terdapat dalam Alquran, anjuran penyebaran agama atau *da'wah* kepada seluruh umat manusia sering didapati. Diantaranya ada ayat yang memerintahkan untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, serta berdebat dengan sikap yang bijaksana demi keselamatan segenap umat manusia dari jurang kesesatan menuju hidayah Allah swt., Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Nahl (16) ayat 125:

³⁵ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 119

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
 بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Terdapat beberapa tafsir yang menjelaskan tentang ayat tersebut, seperti Tafsir Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* yang menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan pengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak yaitu sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk melaksanakan *maui'zhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang baik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Kata *hikmah* anatra lain yang berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya kesulitan yang lebih besar. Makna ini di tarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar.³⁶

Diriwayatkan dari Aisyah r.a: Sesungguhnya Rasulullah pernah

³⁶ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 383

bersabda wahai Aisyah: sesungguhnya Allah itu maha lembut, dia suka suka kelembutan dan akan memberi balasan pahala terdapat orang yang lemah lembut dimana pahala tersebut tidak akan diberikan kepada orang yang berperilaku keras dan kasar (Hadits Muttafaq'alah).³⁷

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu : *bi al-hikmah; mau'izatul hasanah; dan mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu :

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³⁸

a. *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (Ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.³⁹

³⁷ Ahmad Mudjab Mahalli & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), hlm 561

³⁸ Muhammad Munir, *Metode Dakwah.....*, hlm 17

³⁹ Wahidin,, *Pengantar Ilmu Dakwah.....*, hlm 9

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, Internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.⁴⁰

Agama Kristen dan Islam memang merupakan dua agama yang secara teologis memiliki ciri khas yang sama, namun ternyata dalam sejarahnya banyak mengalami konflik, bahkan hingga saat ini. Konflik kedua agama tersebut di samping dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya ekonomi, politik dan sosial, juga disebabkan oleh sikap eksklusif di antara pemeluk agama, khususnya terkait dengan misi kedua agama.

Hal tersebut terbukti dengan lahirnya fenomena eksklusifistik pada diri sebagian kaum beriman, mereka menginginkan agar orang yang tidak beragama sesuai dengan agamanya hendaknya berubah mengikuti agama yang dianutnya. Keinginan tersebut didasari atas pemahaman yang eksklusif dan militan umat beragama.

Menurut mereka, dengan cara itulah penganut agama lain akan mengakui kekeliruannya dan selanjutnya sadar serta berpindah mengikuti agama yang dipropagandakannya tersebut. Tanpa sadar bahwa banyak bukti menunjukkan, sikap semacam itu justru akan menimbulkan kebencian dan permusuhan.

40 Muhammad Munir, *Managemen Dakwah.....*, Hlm 32

Dalam konteks keindonesiaan, masalah misi penyebaran atau penyiaran agama merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan secara serius pergerakan dan perkembangannya, hal ini cukup beralasan, dikarenakan masalah penyebaran agama merupakan masalah sensitif yang menyangkut keyakinan seseorang atau suatu komunitas terhadap suatu ajaran yang dianutnya sepanjang hidupnya. Oleh karenanya, pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 telah menetapkan pedoman, aturan, dan tata cara dalam penyebaran serta penyiaran agama tersebut.

Dalam SKB tersebut diterangkan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak boleh ditujukan kepada orang atau sekelompok orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu, dan dengan cara-cara seperti menggunakan bujukan berupa pemberian uang, barang, pakaian, obat-obatan, makanan dan minuman dan bentuk-bentuk pemberian lainnya dengan tujuan agar orang tersebut bersedia berpindah agama dan menganut agama yang disiarkan tersebut. Atau dengan cara penyebaran majalah serta pamflet dan buku-buku kepada pemeluk agama lain dengan tujuan penyebaran agama.

Selanjutnya dalam SKB tersebut juga melarang melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang menganut agama lain dengan maksud menyiarkan suatu agama tertentu sebagaimana termaktub dalam SKB Menag dan Mendagri No.1 Tahun 1979 Pasal 4. Keputusan-keputusan tersebut dirumuskan guna untuk menjaga stabilitas nasional serta demi tegaknya kerukunan hidup antarumat beragama sesuai dengan semangat Pancasila (SK Menag No.70 Tahun 1978 Pasal 1).⁴¹

Masing agama cenderung bergerak sendiri-sendiri dalam membina pemeluknya, sedangkan hubungan keduanya selama ini juga mengalami pasang-surut, meskipun seiring perkembangan dan kemajuan kota Banjarmasin yang metropolitan, modern, corak sosial-budaya yang kian beragam dan sikap penduduknya yang semakin individualistis, isu-isu keagamaan terutama menyangkut misi kedua agama masih tetap menjadi sorotan masyarakat, yang selama ini mewarnai hubungan kedua pemeluk agama. Hal ini bukan sekedar wacana, mengingat ternyata sikap 'dingin'

⁴¹ Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hal. 379h. 49.

dan curiga-mencurigai antar kedua pemeluk agama masih terasa kental, terbukti dengan ikut dihembuskannya isu agama sebagai salah satu pemicu konflik berdarah pada tanggal 23 Mei 1997 (Peristiwa Jum'at Kelabu) yang mengakibatkan kerugian besar di kedua belah pihak dan membuat hubungan kedua agama berjalan kurang harmonis selama beberapa tahun pasca-konflik. Hingga saat ini, di tengah kesibukan aktifitas di kota Banjarmasin yang merupakan kota perdagangan di provinsi ini, hubungan Kristen-Islam seakan seperti api dalam sekam, bak perang dingin yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah tersulut kembali, yang biasanya berpangkal pada kecurigaan-kecurigaan khususnya terkait dengan misi kedua agama yang seakan tarik-menarik. Hal ini cukup mengkhawatirkan, dan secara khusus melibatkan peran pemuka agama masing-masing sebagai pihak yang dianggap otoritatif, vital dan bertanggungjawab, yang mana pengaruh, pengajaran, persepsi, dan interpretasi mereka sangat menentukan iklim keberagamaan di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.¹ Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai sesuatu gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini *Field Researchnya* adalah Lembaga Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Aceh yang mana peneliti mencoba memperoleh data yang terkait dengan proses Dewan Dakwah dalam membatasi program Kristenisasi di Aceh, seperti program kerja Dewan Dakwah yang dilakukan dari tahun ke tahun, khususnya dalam proses menyebarnya program Kristenisasi di Aceh.

¹ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm 96

B. Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Dalam penelitian kualitatif pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-basic selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang digunakan. hal lain yang perlu diketahui bahwa dalam penelitian pemilihan subjek bukanlah suatu hal utama, pemilihan informan didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.³ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi DDII periode 2011-2015, yang bisa dijadikan subjek informasi untuk penelitian ini yaitu Ketua Umum DDII, wakil dan sekretaris ketua umum Dewan Dakwah, sedangkan untuk melihat programantisipasi Kristenisasi di Aceh akan menjadikan ketua dan sekretaris bidangantisipasi pemurtadan, *ghauzul fikri* dan pembinaan *muallaf* sebagai subjek dari penelitian ini, selain itu penelitian ini juga akan menjadikan ketua bidang dakwah dan pemberdayaan umat sebagai subjek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, study dokumen, dan analisa data.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka si penanya atau interviewer dengan si penjawab dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara), hubungan antara peneliti dengan pemberi informasi bukan antara atasan dan bawahan, melainkan peneliti datang meminta kesediaannya dalam memberikan informasi.⁴ Dalam penelitian ini

2 Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, cet: Sepuluh (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 26

3 Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm 124

4 Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 108

proses wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian di simpulkan dan di analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan subjek yang di wawancarai adalah ketua umum Dewan Dakwah Tgk Hasanudin Adan, sekretaris ketua umum Dewan Dakwah Sayed Azhar, sekretaris bidangantisipasi pemurtadan, *ghauzul fikri* dan pembinaan *muallaf* Rusydi Usman, serta ketua bidang dakwah dan pemberdayaan ummat Muhammad Yusran Hadi.

2. Study Dokumen

Study dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang akurat untuk menjawab masalah dalam penelitian dengan mengumpulkan data tertulis di lokasi penelitian, baik itu seperti program kerja Dewan Dakwah 2011-2015 seperti:

1. Membangun sarana ibadah
2. Membangun sarana dan layanan pendidikan
3. Merekrut anak yatim untuk di sekolahkan
4. Membantu anak-anak Muallaf untuk belajar
5. Mengirim da'i ke mesjid-mesjid atau ke daerah-daerah yang diperlukan
6. Mencari beasiswa untuk anak fakir miskin
7. Menyantuni anak yatim dan fakir miskin
8. Menyenggarakan seminar-seminar keislaman
9. Melaksanakan kajian-kajian rutin dll

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵ Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menyusun data yang didapatkan melalui hasil wawancara dan dokumentasi kemudian di simpulkan dan di analisis sesuai dengan tahapan berikut ini :

1. Mengedit data yang sudah diperoleh kemudian diperiksa kembali kebenaran dari tulisannya, penggunaan istilah, ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan pengeditan termasuk menerjemahkan kembali kalimat-kalimat yang tidak jelas menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah penelitian karya ilmiah.
2. Menyeleksi ulang data-data yang sudah terkumpul apakah sesuai dengan keperluan penelitian atau tidak, kemudian diseleksi kelayakannya untuk ditulis sebagai isi untuk karya ilmiah ini.
3. Menyusun data yang ada secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang telah dikumpulkan. Kemudian memeriksa kembali secara keseluruhan untuk menghindari ketidak lengkapan data atau hal-hal buruk lainnya.
4. Kemudian menarik semua kesimpulan dari semua pernyataan dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan kesahihannya.
5. Setelah mengklasifikasikan data sesuai dengan tahapan di atas, kemudian menggambarkan data yang diperoleh secara metode kualitatif dalam bentuk tulisan ilmiah. dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan data secara umum dan lebih luas lagi dengan terlebih dahulu menganalisis terhadap

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 333

data yang didapati di lapangan sehingga akan memberi jawaban tentang peranan Lembaga Dewan Dakwah dalam menghambat Kristenisasi yang terjadi di Aceh.

Hasil Penelitian dan Analisis

A. Proses Kristensasi di Aceh

Tidak salah jika dikatakan, setelah gempa dan gelombang *tsunami* tanggal 26 Desember 2004. Disaat masyarakat Aceh dalam kondisi porak-poranda mereka diserbu oleh segerombolan agresor iman. Mereka adalah para Misionaris dari berbagai negara di dunia, yang datang ke Aceh berkedok melawan kemanusiaan namun sekaligus membawa misi tersembunyi (*The Hidden Agenda*) untuk memurtadkan Muslim Aceh. Inilah sekelumit kabar tentang bahaya yang telah menimpa Aceh :

1. *Riverside Baptis Church* merupakan salah satu lembaga Misionaris Amerika Serikat. Ketika tsunami melanda Aceh, lembaga ini mengutus pendeta Drew Stephens bersama enam ahli medis lainnya dengan membawa obat-obatan dan makanan. “kami memberikan ini secara gratis, tak ada syarat,” ujar Pendeta Stephens yang dipercaya mengepalai rombongan ini. Walau demikian, ujar Stephens, pihaknyan juga kan memperkenalkan sesuatu yang kami percayai, yakni tentang harapan besar

Kristiani dan tujuan-tujuannya, “kami ingin membangun sebuah jembatan dialogis bagi masyarakat dan budaya setempat,” tambahnya.¹

2. Harian *Denver post*, memberitakan bahwa penginjil Mark Koninski telah terbang dari Malaysia menuju Aceh demi menyelamatkan apa yang disebutnya “Domba-domba Sesat.” Dalam laporan tersebut, Mark menyatakan para korban bencana *tsunami* seperti yang dialami rakyat Aceh, Srilanka, India, Malaysia, dan Thailand selain memerlukan obat-obatan dan makanan, juga membutuhkan kehadiran Yesus Kristus. “Tuhan Yesus sedang mencoba untuk membangkitkan masyarakat itu dan menolong mereka agar menyadari dengan sepenuh hati bahwa keselamatan sejati itu hanya ada dalam Yesus,” paparnya.²
3. William Suhandi, Misionaris lokal dari *Light of Love for Aceh* mengatakan bahwa pihaknya telah mendistribusikan makanan di Banda Aceh dan berharap bisa membawa 50 anak Aceh untuk diasuh di panti asuhan Kristen di Jakarta.³
4. Kantor Departemen Agama (Depag) Kota Banda Aceh juga menemukan sejumlah bukti indikasi pemurtadan yang dilakukan sejumlah LSM asing, “kita telah menemukan beberapa bukti di lapangan, namun hingga saat ini belum ada satu pun pelaku yang menyebarkan simbol-simbol pendangkalan akidah umat Islam itu yang tertangkap basah,” Ujar Kepala Kantor Depag Kota Banda Aceh, Aiyub Ahmad, menurutnya, meski bukti pemurtadan itu telah didapat, namun pihaknya sulit menemukan pelakunya, karena pengedaran simbol-simbol agama tertentu itu dilakukan dibelakang layar. Barang bukti yang ditemukan kandepag dari pengungsi itu, kata dia, antara lain berupa brosur. Saat ini, lanjut Aiyub, pihaknya bekerja samadengan beberapa organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Muhammadiyah dan Aswaliah untuk

1 Rizki Ridiasmara, *Gerilya Salib di Serambi Mekkah dari Zaman Portugis Hingga Pasca Tsunami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm 162

2 Harian *Denver post*, 17 Januari 2005

3 Rizki, *Gerilya Salib.....*, hlm 162

memantau dan menjaga pengaruh yang tidak wajar terhadap umat Islam di Aceh. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sendiri telah memanggil dan menasehati 17 LSM agar mereka bisa menghormati tradisi rakyat Aceh.⁴

5. Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh, Muhammad Makmun, mengatakan Pihaknya memiliki bukti-bukti adanya proses pemurtadan yang dilakukan LSM asing di tempat pengungsian berupa kitab Injil, gelas bergambar sinterklas, sabun mandi merek *Jesus Crist*, majalah remaja Kristen, kaset ceramah Kristen, komik Kristen, serta boneka yang bila dipijit akan mengeluarkan suara berupa doa Kristiani.
6. Di Aceh Jaya telah ditemukan sekita 5000 jilid buku-buku Kristen yang ditulis dengan bahasa Aceh, seperti “Injil Lam Haba”. Pada hari senin, 25 Juli 2005, disamping pagar TKA di Kampung Keuramat, Banda Aceh, ditemukan tumpukan majalah anak-anak yang menokohkan Yesus sebagai Tuhan. Majalah itu awalnya ditemukan oleh salah seorang anak yang menjadi santrinya. Karena tertarik dengan majalah yang banyak gambar dan berwarna-warni, sang anak memberikan itu kepada ibunya. Mengetahui isi majalah tersebut, sang ibu sontak kaget, kemudian dia melaporkan kepada ibu guru dan pihak Yayasan Al Abrar.⁵
7. Berbagai kasus yang ditemukan dilapangan seperti yang tersebut diatas hanyalah sebagian kecil dari kasus pemurtadan yang menimpa anak-anak dan warga Aceh korban *tsunami*.

Sebagaimana uraian diatas jelas bahwa agama dapat mengarahkan keseluruhan potensi manusia, baik akal maupun indera, sesuai dengan peranan masing-masing menuju jalan yang lurus. Dari sini jelas bahwa fungsi agama adalah memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada suatu yang berada di luar jangkauan manusia. Maka dengan demikian, dapat kita

4 Rizki, *Gerilya Salib*....., hlm 163

5 Rizki, *Gerilya Salib*....., hlm 163

pahami bahwa masalah agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jelaslah bahwa fungsi agama adalah merupakan dasar untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi: *Pertama*, agama mendasarkan perhatian pada suatu di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. *Kedua*, agama menawarkan hubungan transedental dengan melalui upacara ibadat-ibadat. *Ketiga*, agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, memepertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. *Keempat*, agama bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

B. Program Kristenisasi

Adapun sebagai upaya untuk memperluas penyelidikan dan menyebarkan pengaruh, orang-orang missionaries menempuh segala macam cara; antara lain menurut Dr Mustofa dalam bukunya yang berjudul, "Tipu Daya Orientalis".⁶ disebutkan, bahwa dalam pelaksanaannya misionaris melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Mereka menulis buku-buku tentang Islam dari berbagai aspeknya, termasuk pembahasan tentang Alquran, Rasulullah Saw, dan aliran-aliran dalam Islam. Pada umumnya tulisan-tulisan mereka mengandung kesalahan-kesalahan yang disengaja, baik dalam penukilan dan pemalsuan teks-teks maupun dalam pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah.
2. Mereka menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, dunia Islam dan kaum muslimin.
3. Mereka mengirim dan menyebarkan missionaris-missionaris Kristen keseluruh negara-negara Islam. Missionaris-missionaris itu pada lahirnya melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, seperti mendirikan rumah-rumah sakit, yayasan-yayasan,

6 Irena Handono, (2005), "*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*" Jakarta, hal. 31

organisasi-organisasi pemuda Kristen dan lain-lain.

4. Mereka memberikan ceramah-ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggikan lembaga-lembaga ilmiah, dan yang sangat disayangkan adalah bahwa mereka yang justru paling berbahaya dan sangat memusuhi Islam itu sering didatangkan untuk berbicara tentang Islam diberbagai perguruan tinggi dinegara-negara Arab dan Islam.
5. Mereka menyuguhkan makalah-makalah diberbagai pers mereka.
6. Mereka mengadakan kongres-kongres yang pada lahirnya untuk membahas topik-topik umum, tetapi pada hakikatnya untuk mengokohkan program-program orientalis.
7. Mereka menerbitkan encyclopedia of Islam dalam berbagai bahasa
8. Selain tersebut di atas, dalam melancarkan upaya kristenisasi mereka juga menggunakan pendekatan budaya, yakni dengan melalui buku bacaan, tayangan film, sistem ekonomi, ketenagakerjaan, pola perkawinan hingga budaya pemerintahan ternyata, menurut Handono, dinilai menjadi cara yang termudah dan paling murah dalam pengikisan akidah.⁷

Ditambahkan juga oleh Handono, bahwa penetrasi budaya juga mereka lakukan terhadap khalayak luas, terutama pada masyarakat yang tertimpa musibah. Apabila suatu komunitas umat Islam membutuhkan bantuan sosial, mereka, selalu menjadikannya sebagai momentum untuk menanamkan investasi jasa kemanusiaan. Secara perlahan ujung-ujungnya, umat Islam yang sedang mengalami kesulitan itu digiring kedalam pusaran kristenisasi. Mereka di kristenkan, rasanya urusan kemanusiaan hanya sebagai dalih belaka, yakni "*mereka datang bukan untuk misi keagamaan. tapi demi rasa kemanusiaan.*" itu lalu dibungkus dengan kemas Kristenisasi secara terselubung.⁸

7 Irena Handono, (2005), ...hal. 22

8 Irena Handono, (2005),..., hal. 27

Upaya-upaya kristenisasi sebagaimana cara tersebut diatas banyak dilakukan di tengah-tengah lingkungan masyarakat kita, sebagaimana penuturan di majalah bulanan Media Dakwah tepatnya pada rubrik laporan utama yang menceritakan tentang upaya seorang pastur yang bernama Wiwik membantu gelandangan tengah-tengah kota Jakarta. Disebutkan bahwa pastur tersebut selalu memberi susu, beras dan kebutuhan hidup lainnya, namun mereka harus ikut nyanyi dan merayakan hari-hari Kristen.⁹

Selain itu dituliskan juga dalam majalah yang sama, bahwa kristenisasi selain dilakukan dengan berbagai operasi sosial juga dilakukan dengan cara mendirikan pendidikan dan gereja-gereja di sekitar masyarakat yang berbasis muslim.¹⁰ Yang lebih tragis sekali sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Wasian dalam bukunya *Islam Menjawab*, upaya kristenisasi di Jawa Timur dilakukan dengan menggarap kaum *dhuafa'* antara lain terdiri kaum nelayan, tukang becak dan juga menangani pembangunan perumahan bagi rakyat kecil. Dari hasil investigasinya Wasian mencatat bahwa akibat pola kristenisasi tersebut banyak masyarakat yang tertarik dan simpatik, khususnya dari lapisan bawah.¹¹

C. Konsep Dakwah DDII dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Aceh (DDII) Aceh pertama sekali dibentuk pada bulan Mei 1991 di rumah Abdur Rani Rasyidi (Kuta Alam). Pembentukan cabang DDII di Provinsi Aceh merupakan inisiatif Mohammad Natsir, mengingat Provinsi Aceh merupakan daerah yang lekat dengan nuansa keislaman, sehingga dapat menunjang pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. Pembentukan DDII di Provinsi Aceh pada saat itu dihadiri dan diwakili oleh Husein Umar sebagai utusan dari DDII Pusat, di Jakarta. Saat itu Mohammad Natsir tidak dapat ke Provinsi Aceh karena dalam keadaan sakit dan kondisi fisiknya yang mulai melemah. Pertemuan tersebut menetapkan Ali Sabi sebagai ketua perdana dan

⁹ Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997, *Membongkar Jaringan China Kristen Yahudi*, Jakarta, hal. 152

¹⁰ Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997...., hal. 49

¹¹ Wasian Abdullah, Majalah Media Dakwah, 1989, *Islam Menjawab*, Jakarta, hal. 3

Muhammad Yus sebagai sekretarisnya, yang kemudian dilantik oleh Mohammad Natsir di Jakarta.¹²

Terhitung dari kelahiran pertamanya, DDII Provinsi Aceh berturut-turut dipimpin oleh Ali Sabi dalam masa dua periode (1991-1996) dan kemudian beralih ke tangan Muhammad Yus selama dua periode berikutnya (1997-2002). Estafet kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berikutnya dikendalikan oleh Muhammad AR pada periode 2003-2006. Saat ini (periode 2007-2011) kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berada di tangan Hasanuddin Yusuf Adan.¹³

Adapun dasar peraturan yang dilaksanakan oleh DDII Provinsi Aceh periode ini (2007-2011) merujuk kepada Anggaran Dasar Yayasan DDII Pusat. Oleh karena itu, berkaitan dengan visi, misi, program serta aktifitas yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak jauh berbeda dengan yang ditetapkan pusat. Demikian pula dengan kebijakan yang ada di DDII tingkat kabupaten/kota yang merupakan perpanjangan tangan dari kepemimpinan DDII Aceh tingkat provinsi. Hanya saja, ada penekanan dalam program DDII Aceh berupa percepatan pelaksanaan Islam secara kaffah dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam dan lembaga terkait lainnya.¹⁴

DDII memiliki konsep dalam menghambat Kristenisasi di Aceh, adapun konsep yang diterapkan oleh DDII adalah melakukan kajian-kajian keislaman di daerah rawan pemurtadan. Memberikan pemahaman tentang Islam, serta melakukan kajian-kajian *dienul Islam*, melakukan pembinaan akhlak sebagai bagian dari modal utama untuk menghindari pemahaman yang melenceng tentang Islam. Serta memberikan pendidikan kepada anak-anak di daerah rawan pemurtadan dengan cara merekrut mereka untuk disekolahkan di lembaga pendidikan keagamaan yang bekerja sama dengan Dewan Dakwah. Konsep dakwah dalam Dewan Dakwah itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Tgk. Hasanudin Yusuf Adan yaitu terbagi dalam dua hal: pertama Mengajak umat Islam untuk amar makruf nahi mungkar

12 Hasil wawancara dengan Ali Sabi, mantan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia provinsi Aceh, di Banda Aceh.

13 *Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Aceh: Dewan Dakwah NAD, 2008), 1.

14 *Ibid*

dan menahan pemurtadan dan yang kedua menolak upaya pendangkalan akidah dari non muslim serta memahami mereka tentang konsep Islam *rahmatan lila'lamin* dengan target mengajak mereka masuk agama Islam.¹⁵

DDII Provinsi Aceh mempunyai visi untuk “mewujudkan tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah.” Berdasarkan visi di atas, maka disusun misi DDII Provinsi Aceh yaitu sebagai berikut.

1. Menanamkan *aqidah sahihah* (akidah yang benar).
2. Menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang Islami.
3. Membendung pemurtadan, *ghazwub al-fikri* (perang pemikiran) dan *al-harakah al-haddamah* (gerakan yang merusakkan).
4. Menyiapkan *du'at* untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan.
5. Menyediakan dan meningkatkan sarana untuk peningkatan kualitas dakwah.
6. Membina dan meningkatkan kemandirian umat.
7. Menyadarkan umat akan kewajiban dakwah.
8. Mengembangkan jaringan kerjasama dakwah dan ekonomi serta koordinasi ke arah realisasi amal *jama'i*.
9. Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.

Dalam program serial dialog Kristologi contohnya, yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2012 bertempat di masjid Dewan Da'wah Aceh. yang mana program ini bertujuan untuk :

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan pada tgl 7 November 2013, di Foto copy Lingke.

1. Memberi pemahaman kepada peserta tentang kerancuan ajaran Kristen.
2. Memberikan trik-trik menjawab tuduhan-tuduhan mereka terhadap Islam.
3. Membongkar strategi dan taktik para misionaris yang berupaya memurtadkan dan melakukan pendangkalan aqidah umat Islam.

Berdasarkan visi dan misi DDII di atas dapat dipahami bahwa keberadaan DDII Aceh saat ini adalah dalam rangka mengupayakan percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan cara meningkatkan mutu dakwah di Aceh. Di sisi lain, DDII Provinsi Aceh juga ingin memperluas ruang geraknya sehingga lebih maksimal dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang islami dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam serta lembaga terkait lainnya.

Program yang ditetapkan oleh DDII Aceh saat ini ada pula yang agak berbeda dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh Mohammad Natsir ketika memimpin DDII. Pada masa Mohammad Natsir, DDII lebih bersikap independen dari pemerintah. Sebaliknya, DDII Aceh pada saat ini cenderung membina 'keakraban' dengan pemerintah. Hal tersebut terlihat dengan adanya program 'memperkokoh silaturahmi dengan pihak Pemda Provinsi Aceh.' Namun demikian program yang ditetapkan oleh DDII Aceh tentulah dimaksudkan dalam rangka memajukan dakwah di Aceh. Dapat dipahami bahwa para penerus Mohammad Natsir di DDII, khususnya di Aceh tentunya memiliki alasan tersendiri dalam membuat setiap kebijakan yang dianggap strategis ketika berhadapan dengan pemerintah.

Program kerja tersebut di atas ada yang telah diaplikasikan dalam berbagai aktifitas oleh DDII Provinsi Aceh, tetapi ada pula yang sampai saat ini masih terkendala dalam pelaksanaannya. Di antara yang menjadi kendala terbesar dalam pelaksanaan program tersebut di atas adalah karena keterbatasan dana dan kurangnya komitmen sebagian besar pengurus DDII yang mau bekerja. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pengurus dengan aktifitas pribadi mereka.¹⁶ Namun demikian, pada

¹⁶ TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII

periode 2007-2011 DDII Provinsi Aceh telah berhasil melaksanakan dua macam aktifitas utama DDII, yaitu dengan melaksanakan pembinaan dan pembelaan terhadap Islam.¹⁷

D. Strategi DDII dalam Menghambat Kristenisasi di Aceh

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia merupakan salah satu lembaga masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, sama halnya dengan organisasi lainnya, lembaga dakwah ini juga memiliki strategi serta perencanaan kerja dalam melakukan dan menunjang nilai-nilai keislaman masyarakat Aceh, khususnya dalam menghambat Kristenisasi di Aceh. Adapun strategi DDII adalah dengan merumuskan program kerja tahunan untuk setiap tahun dan kemudian merealisasikan program kerja tersebut melalui gerakan dakwah, gerakan dakwah yang dilaksanakan adalah :

1. Dakwah dengan *bil lisan* yaitu bisa berarti ceramah, khutbah, diskusi, pengajian, dan sebagainya. Sebagai contoh Dewan Dakwah melaksanakan diskusi atau dialog tentang Kristologi yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Kristologi seperti membongkar strategi dan taktik para Misionaris yang berupaya memurtadkan orang muslim serta memberi pemahaman kepada peserta diskusi akan kerancuan ajaran Kristen yang berusaha untuk merusak akidahnya orang Islam dengan berbagai macam cara yang mereka lakukan untuk memurtadkan orang Islam. Tidak hanya dengan cara memaksa untuk murtad tetapi juga merusak akidah pemahaman Islam akan kebenaran yang *kaffah*. Serta kajian yang dilakukan Dewan Dakwah yaitu kajian rutin pada hari senin, kajian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keislaman bagi ummat sehingga dengan demikian masyarakat tidak akan mudah terkecoh dengan ajaran-ajaran yang mengaku dirinya Islam atau berkedokan Islam ternyata adalah misi dari Misionaris.

Provinsi Nanggro Aceh Darussalam

17 Hasil wawancara penulis dengan Said Azhar, Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh, tanggal 28 Agustus 2010 di Banda Aceh.

2. Dakwah *bil hal* yaitu membantu umat Islam terutama fakir miskin melalui paket Bulan Ramadhan seperti halnya memberikan gula, tepung, kurma, beras, teh, mukena, kain sarung dan sebagainya. Kemudian juga memberikan kurban setiap hari raya kurban, seperti halnya lembu dan kambing. Yang kemudian didistribusikan untuk seluruh fakir miskin diseluruh Aceh.
3. Dakwah *bil risalah* atau *bil maqalah* yang mana menyampaikan dakwah melalui tulisan di media massa, seminar dan *workshop*. Seperti tulisan Tgk H. Nuruzzahri H. Yahya yang membahas tentang Fenomena Pendangkalan Akidah dan Solusinya. Disini Tgk H. Nuruzzahri H. Yahya menjelaskan akan maraknya aksi pemurtadan yang dilakukan oleh kaum Misionaris dan yang menjadi target dari aksi mereka adalah masyarakat yang terkebelakang baik dalam sektor ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Serta dengan berkembangnya pemahaman Teologi Inklusif yang dilakukan melalui seminar yang sengaja diwujudkan untuk mensosialisasikan pemahaman tersebut. Hal ini sangat erat juga kaitannya dengan pemahaman liberal yang dewasa ini sangat hangat diseminarkan dikalangan para mahasiswa. Para Misionaris sengaja mencari kelemahan-kelemahan ulama-ulama terdahulu yang bahkan telah diakui berabad-abad oleh dunia Islam sebagai ulama kharismatik yang taqwa kepada Allah. Ironisnya, mereka lebih bangga mentafsirkan Al-Quran menurut pandangan-pandangan barat yang secara aqidah berbeda bahkan kafir pada pandangan Islam. Dengan hadirnya pemahaman liberal inilah yang secara tidak langsung dan tanpa terfikirkan oleh masyarakat yang bahwa ini juga merupakan upaya pendangkalan akidah terhadap kaum Intelektual. Serta juga banyak artikel-artikel yang diterbitkan oleh Dewan Dakwah yang terkait dengan Kristenisasi seperti yang di publikasikan di media dakwah dan juga Web Khusus Dewan Dakwah yaitu [Http//ddii.acehprov.go.id](http://ddii.acehprov.go.id).
4. Dakwah *bittarbiyah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara atau melalui pendidikan, seperti halnya ADI (Akademi dakwah Islam) yang didirikan oleh Dewan Dakwah, ditingkat Nasional

sendiri telah mempunyai Universitas Muhammad Natshir.¹⁸ Untuk anak-anak di Aceh Dewan Dakwah memberikan pendidikan sesuai dengan stratanya masing-masing dengan bekerja sama dengan beberapa pesantren di Aceh seperti halnya Abu Lam U, Darul Ihsan, Dar Maryam dan lain sebagainya.

Menurut Rusydi Utsman Strategi Dewan Dakwah dalam menghambat Kristenisasi di Aceh juga meliputi :

1. Memperkuat basis keislaman yang berpotensi mendapat perlakuan yang menghambat pelaksanaan syariat Islam atau pendangkalan akidah bagi masyarakat pada daerah rawan terjadinya pendangkalan akidah.
2. Pembinaan yang berkelanjutan bagi masyarakat Islam di daerah rawan terjadinya pendangkalan akidah.
3. Mengambil anak masyarakat di daerah rawan pendangkalan untuk dibina secara berkelanjutan pada lembaga pendidikan di Aceh sesuai jenjangnya. Lembaga pendidikan ini berupa pesantren seperti pesantren Abu Lam U, Darul Ihsan, Dar Maryam, yang bekerja sama dengan Baitul Mal. Anak-anak yang disekolahkan oleh Dewan Dakwah ini tidak hanya dari masyarakat miskin tetapi muallaf juga jadi prioritas.¹⁹
4. Kemudian Dewan Dakwah juga melakukan Upaya untuk menghambat Kristenisasi yaitu dengan cara :
 - a. Bekerjasama dengan *da'i* perbatasan untuk menghambat upaya Kristenisasi dan mengislamkan orang-orang Kristen.
 - b. Mengadakan pelatihan-pelatihan berkala dikawasan rawan Kristenisasi

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua Bidang Da'wah & Pemberdayaan Ummat Dewan Dakwah Muhammad Yusran Hadi pada tgl 19 Desember 2013, di TB Madinah Jambotape.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Sekretaris Bidang Antisipasi Pemurtadan, Ghazwul Fikri dan Pembinaan Muallaf Rusydi Usman pada tgl 20 Desember 2013, di Puskom UIN Ar-Raniry Darussalam.

- c. Membina para *muallaf* setiap tahun di kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil, yang bekerja sama dengan Baitul Mal Aceh.
- d. Mengirim utusan Dewan Dakwah untuk melacak upaya Kristenisasi di kawasan rawan pendangkalan akidah seperti halnya di Aceh Singkil, Subulussalam, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Dataran Tinggi Gayo dan Aceh Barat. Dan Pengurus dari Dewan Dakwah Kabupaten Kota menjalankan misi anti pemurtadan di wilayah kerjanya masing-masing.²⁰

Adapun yang mendukung Dewan Dakwah dalam menghambat Kristenisasi di Aceh juga kesadaran masyarakat di daerah yang rawan untuk mendapatkan pembinaan yang lebih secara berkala dan berkelanjutan serta kemauan masyarakat untuk menyerahkan anak mereka untuk dibina pada lembaga pendidikan yang di dilaksanakan oleh Dewan Dakwah. Sedangkan dana menjadi hambatan dalam proses mendukung program Dewan Dakwah untuk menghambat kristenisasi di Aceh, selain dana pemahaman masyarakat tentang makna *muallaf* pun sangat sempit, karena pada konsepnya *muallaf* itu tidak hanya orang yang masuk Islam tetapi juga orang yang berpotensi didangkalkan akidahnya.²¹

E. Faktor yang Mendukung dan Menghambat DDII dalam Membatasi Ruang Gerak Kristenisasi di Aceh

Setiap organisasi tentunya memiliki pendukung dan penghambat dalam melaksanakan segala aktifitas keorganisasian untuk memperoleh tujuan akhir yang maksimal sesuai dengan visi dan misi organisasi yang sudah disepakati. Demikian halnya dengan DDII lembaga ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam membatasi proses Kristenisasi di Aceh, seperti dalam organisasi yaitu anggota dari Dewan Dakwah itu sendiri. 99% anggota dari Dewan Dakwah umumnya adalah PNS, dan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan pada tgl 8 November 2014, di Foto copy Lingke.

²¹ Hasil Wawancara dengan Sekretaris Bidang Antisipasi Pemurtadan, Ghazwul Fikri dan Pembinaan *Muallaf* Rusydi Usman pada tgl 20 Desember 2013, di Puskom UIN Ar-Raniry Darussalam.

mereka mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga secara organisasi, factor-faktor pendukung dan penghambat terbagi dua, yaitu factor internal dan eksternal.

Adapun yang menjadi penghambat secara internal adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada sumber dana yang tetap, kemudian juga kondisi Aceh yang amburadul. Maksudnya yaitu komunitas tertentu di Aceh sudah dikuasai oleh golongan tertentu sehingga susah menerima dakwah kita karena mereka terikat dengan kelompok tersebut, kemudian juga karena eksistensi penguasa Aceh hari ini kurang mendukung gerakan dakwah dengan konsep syariah.

“Keterbatasan dana juga merupakan penyebab tertundanya pelaksanaan program DDII Aceh. Akibat dari keterbatasan dana ini, banyak dari aktifitas DDII yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Keterbatasan dana ini tidak hanya dirasakan oleh DDII tingkat provinsi saja, namun juga di tingkat kabupaten. Selama ini DDII Aceh memang telah menerima bantuan dana dari Pengurus DDII Pusat, Provinsi Aceh sebagai biaya operasional dakwah DDII, namun dana yang tersedia tetap saja belum cukup untuk seluruh wilayah dakwah yang dilaksanakan DDII. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan dana, pengurus menerima sumbangan dari para donatur, infak pengurus serta dari bantuan Pemerintah Daerah”.²²

Sebagai upaya menyelesaikan persoalan dana tersebut, DDII Provinsi Aceh berusaha untuk melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai penopang dakwah DDII. Upaya tersebut dilaksanakan dengan menyusun program untuk membuka lembaga-lembaga keuangan produktif seperti usaha toko buku, foto copy, biro jasa haji, percetakan spanduk/reklame dan sebagainya di DDII Aceh, yang sampai saat ini belum dapat direalisasikan karena kurangnya tenaga yang berkompeten di bidang bisnis.

²² Hasil wawancara penulis dengan Murdani Amiruddin, Ketua Biro..., tanggal 20 Agustus 2010 di Banda Aceh.

Di sisi lain, DDII Aceh juga pernah mengelola bantuan yang telah diberikan oleh KOMPAK (Komite Penanggulangan Krisis) Dewan Dakwah Pusat, yaitu berupa modal usaha untuk diaktifkan di beberapa tempat yang berlokasi di Banda Aceh dan Aceh Besar.

“Di antara modal usaha tersebut meliputi usaha peternakan di Limpok Darussalam, usaha perdagangan di Darussalam, usaha pertukangan di *Gampong* Lambhuk, usaha menjahit di *Gampong* Mibo dan berbagai *home* industri lainnya di beberapa daerah binaan DDII. Namun karena tenaga kader yang kurang memadai khususnya di bidang bisnis, peternakan dan industri, seluruh modal dan badan usaha yang telah dimiliki tersebut akhirnya habis dan mengalami kegagalan. Saat ini, badan usaha yang masih dikelola oleh DDII Provinsi Aceh adalah usaha kios pulsa yang merupakan bantuan dari lembaga Ashila, namun karena hasil keuntungannya sedikit, tetap saja tidak memadai untuk menopang perekonomian DDII Aceh.²³

Sedangkan dana dukungan dari masyarakatpun masih minim. Kemudian faktor yang mendukung Dewan Dakwah ini sendiri yaitu: Keseriusan anggota pengurus Dewan Dakwah Aceh sangat mendukung, ada bantuan yang mengalir dari sana sini walau ukuran yang sangat minim. Adanya kerjasama yang baik dari Ormas Islam, kemudian juga adanya kerjasama yang baik dari pengurus Dewan Dakwah yang berada ditingkat kabupaten dan kota.²⁴

2. Kurangnya komitmen dan keaktifan pengurus merupakan persoalan yang dihadapi oleh DDII Aceh pada periode ini.

Kepengurusan DDII Aceh yang telah dibentuk di tingkat provinsi serta di kabupaten/kota tidak semuanya aktif. Pada tataran individu kader, DDII Aceh juga

²³ Tim redaksi, “Pemerintah Aceh Diminta Perhatikan Tugas Para *Da’i*,” dalam *Surat KabarSerambi Indonesia* (Aceh: Rabu, 2 April 2008), 4.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan pada tgl 8 November 2013, di Foto copy Lingke.

menghadapi persoalan, di antaranya kesibukan pengurus akibat rangkap jabatan serta komitmen, kapasitas dan minat mereka bergabung dengan DDII yang masih menjadi tanda tanya.²⁵

Kondisi tersebut di atas disebabkan karena kesibukan masing-masing pengurus harian DDII Aceh, yang sebahagian besar dari mereka berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program yang telah disusun oleh Pengurus Wilayah DDII Aceh, sehingga sebahagian dari program DDII Aceh mengalami penundaan, bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya, baik yang berhubungan dengan program jangka pendek, program jangka menengah, program jangka panjang, program internal maupun program eksternal DDII. Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh DDII tingkat provinsi, namun juga di kabupaten.²⁶

Selain faktor internal, faktor penghambat lainnya yang dihadapi DDII Provinsi Aceh adalah faktor eksternal. Berdasarkan dialog yang telah dilakukan dengan pemerintah, DDII Provinsi Aceh menilai bahwa selama ini pemerintah terkesan kurang mendukung dan memperhatikan jalannya pelaksanaan syariat Islam yang diterapkan di Provinsi ini. Akibatnya, penerapan qanun syariat Islam yang telah ditetapkan sejak delapan tahun yang lalu pun tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, DDII Provinsi Aceh menghimbau untuk mencapai kelancaran pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh, penguasa perlu memperhatikan dan bekerjasama dengan para *da'i* dalam rangka memastikan syariat Islam berjalan dengan baik dan benar.

“Karena tanpa adanya kerjasama dan partisipasi yang serius dari pemerintah, pelaksanaan syariat Islam akan sulit

25 TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

26 Hasil wawancara penulis dengan Abdullah AR, Ketua Umum

dijalankan dan pada gilirannya, proses penerapan syariat Islam yang kini sedang gencar dilaksanakan di Provinsi Aceh akan terancam gagal. Dengan demikian, untuk memastikan agar syariat Islam berjalan lancar di Provinsi Aceh, maka DDII mengharapkan agar pemerintah lebih mengedepankan upaya-upaya pemantapan akidah dan akhlak sebagai langkah 'pembumian' syariat Islam di Aceh".⁴⁴

Kondisi tersebut terbaca oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, sehingga dengan mudah mereka dapat menjalankan program kristenisasi di Aceh.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peranan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh dalam menghambat Kristenisasi di Aceh maka peneliti menganalisis program kerja yang dilakukan Dewan Dakwah dari tahun pertama Dewan Dakwah berdiri sampai sekarang, namun keterbatasan data yang peneliti dapat, dikarenakan data pada tahun pertama Dewan Dakwah sampai 2004 telah hilang karena peristiwa *Tsunami*, dan kemudian data dari tahun setelah *Tsunami* pun hilang karena komputer yang dipakai pada masa itu telah rusak, jadi peneliti hanya mendapat data program kerja Dewan Dakwah dari tahun 2011 sampai dengan rencana kerja Dewan Dakwah tahun 2015, yang telah peneliti kemukakan dalam BAB III.

Walaupun demikian Sekretaris Umum Dewan Dakwah Aceh Sayed Azhar mengungkapkan bahwa program kerja yang dilakukan oleh Dewan Dakwah dari tahun ketahun hampir sama, khususnya dalam menghambat Kristenisasi di Aceh Dewan Dakwah melakukan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan Kristenisasi yang diikuti oleh para pengurus Dewan Dakwah Aceh dan perwakilan Ormas Islam lainnya untuk bekerja sama mengantisipasi kegiatan Kristenisasi yang terjadi di masyarakat Aceh, seperti halnya Dewan Dakwah Banda Aceh, mereka melakukan dialog serial Kristologi yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta tentang kerancuan ajaran Kristen, dan memberikan trik-trik untuk menjawab tuduhan mereka terhadap Islam serta membongkar strategi dan taktik para Misionaris yang berupaya

memurtadkan dan mendangkalkan akidah umat Islam, kegiatan ini dilaksanakan Dewan Dakwah pada 15 April 2012 di masjid Dewan Dakwah.

Mengenai rutin atau tidaknya kegiatan ini dilakukan tidak ada data khusus dari Dewan Dakwah dari tahun sebelumnya, hanya saja mereka mengatakan kegiatan ini sering dilakukan. Dewan Dakwah juga melakukan kajian keislaman rutin untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Kegiatan ini dilakukan di Mesjid Dewan Dakwah setiap hari senin jam 16:00 selama 10 bulan di tahun 2012 pada bulan Ramadhan, Idul Adha dan Idul Fitri dengan total kajian yang dilakukan sebanyak 40 kali pertemuan.

Selanjutnya mereka juga mengirim *da'i* keperbatasan yang rawan pendangkalan akidah dan bekerja sama dengan *da'i* setempat untuk meminimalisir pemurtadan, dan mengirim utusan dari Dewan Dakwah untuk melacak upaya Kristenisasi yang terjadi dan melakukan pembinaan untuk penduduk setempat, secara rincinya Dewan Dakwah mempunyai cabang diseluruh Aceh ada yang aktif dan juga masih dalam proses pelantikan, disini anggota Dewan Dakwah daerah masing-masing tempat melakukan kegiatan pembinaan untuk penduduk setempat.

Dewan Dakwah juga merekrut anak-anak di daerah yang rawan pendangkalan untuk disekolahkan dan dibina oleh Dewan Dakwah yang bekerjasama dengan Baitul Mal dan Pesantren-pesantren yang ada di wilayah Aceh. Mengenai data keseluruhan tentang kegiatan yang Dewan Dakwah daerah lakukan serta berapa banyak sudah anak yatim, fakir miskin dan para muallaf yang di berikan pendidikan dari awal berdirinya Dewan Dakwah sampai sekarang, tidak ada data khusus keseluruhannya dikarenakan data yang dahulu telah hilang.

Dalam hal ini, melihat Kristenisasi di Aceh yang terus terjadi, sudah sepatutnya Dewan Dakwah terus berbenah memprogram ulang kegiatan Dewan Dakwah untuk meminimalisir kegiatan pemurtadan yang terjadi. Karena program yang sama yang terus dilakukan dari tahun ketahun sama saja dengan peluang pemurtadan yang terjadi di Aceh akan terus terjadi. Serta mengaktifkan kembali program-program yang tertunda yang tidak dilakukan pada tahun sebelumnya untuk lebih meningkatkan kualitasnya.

Walaupun demikian Dewan Dakwah sudah cukup andil dalam proses penghambatan Kristenisasi di Aceh, yang mana program yang mereka lakukan dapat membantu meminimalisir kegiatan pemurtadan yang terjadi di Aceh, mulai dari mengirim *da'i* keperbatasan untuk memperbaiki akidah masyarakat setempat sampai dengan program pembinaan yang direncanakan oleh Dewan Dakwah untuk masyarakat di tempat rawan pemurtadan. Dan mendirikan Cabang Dewan Dakwah diseluruh daerah untuk mengantisipasi kegiatan perusak Islam lainnya di setiap daerah di Aceh, serta merekrut anak-anak masyarakat setempat untuk dibina oleh Dewan Dakwah Aceh yang bekerjasama dengan Baitul Mal dan Pesantren-pesantren di Aceh, yang kemudian diberikan pendidikan sekolah sesuai stratanya masing-masing. Dalam hal ini Dewan Dakwah melakukan perekrutan untuk anak-anak yang akan dibina dari daerah-daerah rawan pemurtadan, dikarenakan tidak menutup kemungkinan anak-anak adalah sasaran empuk dari mereka yang ingin merusak akidah orang Aceh.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka pada bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan, sehingga dapat dilihat dengan jelas bagaimana Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh telah memberikan perhatian khusus terhadap proses kristenisasi di Aceh, seperti:

1. Strategi Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) dalam menghambat Kristenisasi di Aceh adalah sesuai dengan visi dan misi organisasi ini, yaitu terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah serta membendung pemurtadan yang terjadi dengan menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Konsep dakwah yang dilakukan DDII dalam menghambat

Kristenisasi di Aceh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh telah memaksimalkan perannya, yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk membentuk dan menopang akidah bagi masyarakat, melalui kegiatan dakwah seperti pengajian, seminar, workshop, melalui artikel-artikel yang dipublikasikan di koran dan *website* Aceh serta mengirim para *da'i* ke daerah rawan kristensasi/pemurtadan dengan melatih para *da'i* baru di daerah setempat.

3. Ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam program Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh sebagai hal yang sangat menentukan dalam proses memperlambat proses kristenisasi di Aceh, yaitu beberapa Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi DDII dalam proses membatasi ruang gerak Kristenisasi di Aceh. Dari hasil penelitian ditemukan adanya faktor-faktor tersebut, baik secara intern maupun ekstern organisasi, seperti masalah minimnya waktu yang dimiliki pengurus organisasi, dikarenakan kebanyakan para pengurusnya pegawai negeri sipil (PNS) dan kurangnya dana yang dibutuhkan. Sedangkan beberapa faktor pendukung program kerja Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh adalah ramainya partisipasi masyarakat Aceh dalam mendukung aktivitas yang dilaksanakan, sehingga para misionaris merasa dibatasi gerakannya, sehingga secara perlahan frekuensi program mereka semakin mengecil dan nyaris tidak nyata lagi.

B. Saran-Saran

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka peneliti berharap adanya perhatian khusus, baik oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh, masyarakat maupun pemerintah daerah yang memiliki *power of the change* dalam usaha mencegah muncul dan maraknya proses kristenisasi di Aceh. Ada beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi maju dan berkembangnya Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh dalam menjalankan program-program dakwahnya yang mampu mencegah proses kristenisasi, seperti:

1. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang dakwah, Dewan Dakwah harus terus berbenah dan melakukan evaluasi terkait dengan strategi dakwah di Aceh sehingga para misionaris perlu berfikir ulang untuk menjalankan programnya di Aceh.
2. Peran Dewan Dakwah dalam menghambat Kristenisasi di Aceh juga harus terus ditingkatkan mengkaji ulang konsep dakwahnya, sehingga jangan tertinggal jauh dengan program para misionaris memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat, seperti sandang, pangan dan perumahan, selain dari peningkatan kualitas pelayanan pendidikan keagamaan, kesehatan dan ekonomi masyarakat.
3. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga harus di Optimalkan, dengan lebih mengoptimalkan peran pengurus Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh, masyarakat dan pemerintah daerah. Karena dengan keterlibatan seluruh stackholder pasti akan mempermudah mengikis program-program para misionaris yang dilaksanakn di Aceh.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Kholiq, Syaikh Abdurrahman, 1996, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta Timur, Pustaka Al-kautsar
- Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006).
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani), hlm 62
- Ahmad Mudjab Mahali & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq' Alaih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), hlm 189
- Ali Mustafa Yakup, 1997, *Sejarah dan metode Dakwah Nabi*, Jakarta, PT Pustaka Firdaus.
- Anshori, Nafi, *Pengantar Ilmu dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional
- Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlas
- Depag RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penerbitan kitab suci Al-Qur'an
- Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, *Pedoman Tata Laksana Organisasi & Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, (Jakarta: Salemba Tengah, 2008)
- Efendi, Bahtiar, 1987, *Psikologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional
- Gospel Of St. Matthew (konstitusi dari komisi terbesar/Matius) 1984

Harian *Denver post*, 17 Januari 2005

Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001)

Hermansyah, *Aliran Sesat Di Aceh Dulu dan Sekarang*, (Darussalam Banda Aceh, Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry dan Ar-Raniry Press, 2011)

Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, (Jakarta : Gema Insani Prees, 2001)

Irena Handono, (2005), "*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*" Jakarta

Jabir Qamihan, *Musuh-Musuh Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004)

Khursid Ahmad, Dkk, 1984, *Dakwah Islam dan Misi Kristen, Sebuah dialog internasional*, Bandung, Risalah

M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999)

Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978)

Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Desember 1996, *Gesekan Islam-Kristen*, Jakarta.

Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Februari, 1987, *Matinya Komunisme*, Jakarta.

Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Januari 2002, *Bahaya Islam Liberal*, Jakarta.

Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997, *Membongkar Jaringan China Kristen Yahudi*, Jakarta.

Majalah Bulanan Media Dakwah, vol.331, Edisi Syawal, th.1422 H.

Majalah, *Hidayatullah*. Jakarta, Edisi 28 Januari 2005.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, cet: Sepuluh (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogjakarta: Erlangga, 2009).

- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Mustofa, As-Siba'I, 1979, *Tipu Daya Orientalis*, Jakarta, Media Dakwah.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Edisi ketiga, Balai Pustaka, 2007).
- Prof. Dr. Khursid , *Swara Muslim*, (Jakarta.1998)
- Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Aceh: Dewan Dakwah NAD, 2008).
- Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Mekkah dari Zaman Portugis Hingga Pasca Tsunami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002).
- Suradi, *Gatra*, dalam Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, tt)
- Syaik Abu Bakar Jabil *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006)
- Tim redaksi, "Pemerintah Aceh Diminta Perhatikan Tugas Para Da'i," dalam *Surat Kabar Serambi Indonesia* (Aceh: Rabu, 2 April 2008).
- TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggro Aceh Darussalam
- Wasian Abdullah, *Majalah Media Dakwah*, 1989, *Islam Menjawab*, Jakarta.
- Zakiyah Daradzat, 1995, *Ilmu Fiqih, jilid 1*, Yogyakarta PT Dana Bakti wakaf

